

**PENERAPANAN PEMBELAJARAN "SEJARAH KABUPATEN  
BOJONEGORO" DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED  
LEARNING* BERMATERI KETERAMPILAN MENULIS TEKS  
EKSPOSISI BAGI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**TESIS**



**DISUSUN OLEH  
FITRI MAY NINGRUM  
NIM. 24062101098**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM  
PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
LAMONGAN**

**2025**

**PENERAPANAN PEMBELAJARAN "SEJARAH KABUPATEN  
BOJONEGORO" DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED  
LEARNING* BERMATERI KETERAMPILAN MENULIS TEKS  
EKSPOSISI BAGI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarja Universitas Islam Darul Ulum Lamongan untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**DISUSUN OLEH  
FITRI MAY NINGRUM  
NIM. 24062101098**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM  
PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
LAMONGAN  
2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Fitri May Ningrum NIM. 24062101098 dengan judul *Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

**Pembimbing I**

Tanggal

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**  
NIDN. 0702096802

.....

**Pembimbing II**

Tanggal

**Dr. Ida Sukowati, M.Hum.**  
NIDN. 0020086601

.....

Mengetahui  
Kaprosdi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**  
NIDN. 0702096802

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Tesis : Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro"  
dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri  
Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V  
Sekolah Dasar  
Nama Mahasiswa : Fitri May Ningrum  
NIM : 24062101098

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal  
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

**Dr. H. Sutardi , S.S., M.Pd.**

NIDN. 0722106901

.....Ketua

**Dr. H. Sariban, M.Pd.**

NIDN. 0702096802

.....Sekertaris

..... Penguji I

..... Penguji II

*Mengetahui,*  
Direktur Pascasarjana

**Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.**

NIDN. 0722106901

**SURAT PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitri May Ningrum  
NIM : 24062101098  
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Bojonegoro

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Fitri May Ningrum  
NIM. 24062101098

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul "*Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar"* merupakan tugas akhir yang penulis lakukan di sekolah tempat penulis mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Tujuan dari penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sariban, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ida Sukowati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan

arahan terhadap peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis sebagai syarat menempuh pendidikan jenjang Magister selesai tepat pada waktunya.

5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta dedikasi keikhlasan dalam mengajar.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana Defi Putri Aulia, S.Pd. dan Mas Nadlir yang telah membantu kami sebagai mahasiswa dalam pengurusan administrasi selama menjadi mahasiswa.
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis khususnya kepada suami Mohamad Subeki, S. AP. dan kedua orang tua Bapak Suparyan dan Ibu Sriningsih.

Pembuatan Tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, 2025

Penulis

## Abstrak

Ningrum, Fitri May. 2025. *Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning, Sejarah Bojonegoro, Teks Eksposisi*

Pembelajaran menulis teks eksposisi sering kali menjadi tantangan bagi siswa Sekolah Dasar karena memerlukan keterampilan berpikir logis, sistematis, serta kemampuan menuangkan ide secara runtut dan argumentatif. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti sejarah Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif melalui pemecahan masalah nyata yang relevan, sehingga mendorong mereka untuk lebih kritis dan reflektif dalam menulis teks eksposisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* pada materi keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjodikidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan, ditandai dengan keaktifan dalam diskusi, pengumpulan informasi, serta penyusunan teks eksposisi yang relevan dengan topik sejarah lokal. Aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan, terutama dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta memberikan arahan yang sistematis sesuai sintaks PBL. Adapun hasil belajar siswa menunjukkan kategori "sangat baik" dengan rata-rata nilai mencapai 91,21, yang mencerminkan keberhasilan siswa dalam menulis karya ilmiah sederhana secara lengkap, logis, dan relevan. Dengan demikian, penerapan pendekatan *Problem Based Learning* berbasis sejarah lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa

## Abstract

Ningrum, Fitri May. 2025. *Implementation of "History of Bojonegoro Regency" Learning with a Problem-Based Learning Approach, Focusing on Writing Expository Text Skills for Fifth Grade Elementary School Students*. Thesis. Darul Ulum Islamic University, Lamongan. Supervisors: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd. (2) Dr. Ida Sukowati, M.Hum.

**Keywords:** *Problem-Based Learning, History of Bojonegoro, Expository Text*

Learning to write expository text is often a challenge for elementary school students because it requires logical and systematic thinking skills, as well as the ability to express ideas coherently and argumentatively. One way to overcome this difficulty is to link learning materials to local contexts close to students' lives, such as the history of Bojonegoro Regency. The Problem-Based Learning (PBL) approach is believed to increase student active engagement through solving relevant real-world problems, thus encouraging them to be more critical and reflective in writing expository text.

This study aims to describe the application of the "History of Bojonegoro Regency" lesson using a Problem-Based Learning approach to expository writing skills for fifth-grade students of Sumberjokidul State Elementary School, Sukosewu District, Bojonegoro Regency. The research method used was descriptive qualitative research with a classroom action approach. Data collection techniques were conducted through observations of student and teacher activities, as well as student learning achievement tests. The data obtained were analyzed qualitatively and quantitatively.

The results showed a significant increase in student activity in learning, characterized by active participation in discussions, information gathering, and the preparation of expository texts relevant to local history topics. Teacher activity also showed improvement, particularly in facilitating student-centered learning activities and providing systematic direction according to PBL syntax. Student learning outcomes were categorized as "very good" with an average score of 91.21, reflecting students' success in writing simple scientific papers that are complete, logical, and relevant. Thus, the application of the Problem-Based Learning approach based on local history has proven effective in improving students' expository writing skills.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	1
SURAT PERNYATAAN .....	1
KATA PENGANTAR.....	i
Abstrak .....	iii
Abstract .....	iv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoretis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
E. Definisi Operasional.....	13
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	16
B. Penerapan Model Pembelajaran.....	25
1. Aktifitas Guru.....	27
2. Aktifitas siswa.....	29
3. Hasil belajar .....	31
C. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah .....	32

1.	Definisi Model Problem Based Learning .....	32
2.	Karakteristik Model Problem Based Learning.....	34
3.	Langkah-langkah Model Problem Based Learning (PBL) .....	36
4.	Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL) .....	38
6.	Kelemahan Model Problem Based Learning (PBL).....	41
D.	Sintak Model PBL.....	42
E.	Keterampilan Menulis .....	45
1.	Pengertian Keterampilan Menulis .....	45
2.	Tujuan Menulis.....	46
3.	Teks Eksposisi .....	47
F.	Kerangka Berpikir .....	52
BAB III.....		54
METODE PENELITIAN .....		54
A.	Jenis Penelitian.....	54
B.	Data dan Sumber Data.....	54
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	55
1.	Dokumentasi .....	56
2.	Observasi .....	56
3.	Tes Hasil Belajar .....	56
D.	Intrumen Penelitian .....	57
1.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	57
2.	Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	59
3.	Lembar Hasil Belajar Siswa.....	60
E.	Teknik Analisis Data .....	63
1.	Reduksi Data.....	63

2. Model Data/Penyajian Data .....	64
3. Penarikan Kesimpulan .....	64
BAB IV .....	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Hasil Penelitian .....	66
1. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Siswa .....	67
2. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Guru.....	79
3. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa .....	88
B. Pembahasan .....	97
1. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Siswa .....	97
2. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Guru.....	99
3. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks	

Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa .....	101
BAB V .....	105
PENUTUP .....	105
A. Simpulan .....	105
B. Saran .....	106
C. Implikasi Teoretik .....	107
Daftar Pustaka .....	109

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran diperlukan suasana belajar yang baik sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa dan mampu menghasilkan nilai yang memuaskan.

Pendidikan dirumuskan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sekarang ini memiliki tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh, yang dititik beratkan pada kompetensi berfikir dan komunikasi (Abidin, 2013:8). Hal tersebut sependapat dengan Morocc (2008:5) bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, berfikir kritis, berkolaborasi, dan komunikasi. Pendapat tersebut

diperkuat oleh Trilling dan Fadel (2009:48) bahwa kemampuan utama yang harus dimiliki adalah kemampuan berfikir kreatif, komunikasi, kolaborasi dan memecahkan masalah. Menurut Rifai dan Anni (2012: 68) siswa dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa mengalami tindakan belajar dan merespon dengan tindak belajar. Siswa belajar menyimak dan merespon langsung apa yang disampaikan oleh guru melalui tindakan belajar tersebut. selain itu siswa dituntut untuk belajar menemukan pendapatnya di muka umum. Akan tetapi siswa kurang menyadari arti penting belajar, sehingga siswa kurang mampu memahami materi yang diberikan guru di kelas.

Dalam dunia pendidikan terdapat unsur penting yang disebut pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah inti dari aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh siswa dan guru yang akan bermuara pada pencapaian dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil pembelajaran yang efektif dan efisien, maka harus dilakukan dengan sadar, sengaja dan terorganisir secara baik. Sedangkan menurut Wena (2009:2) pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.

Bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain agar mudah untuk berinteraksi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan secara aktif dan pasif yang dapat disampaikan secara lisan atau tulis. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah untuk dipahami oleh orang lain, sehingga secara tidak langsung setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan

berbahasa. Menurut Cahyani dan Hodijah (2007:8) bahwa empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Nasional, sudah semestinya dipelajari sejak dini di dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai bentuk penerapan di dunia pendidikan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang penting di setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua siswa yang belajar di Negara Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Seseorang akan mudah memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia menggunakan bahasa, karena ilmu bahasa langsung diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, keterampilan berbahasa diberikan sejak siswa berada di kelas rendah. Menurut Budiman (2006 : 65) fungsi bahasa bagi anak SD yaitu sebagai alat komunikasi, mengungkapkan gagasan, dan mengekspresikan perasaan. Dengan bahasa, anak dapat bersosialisasi, bergaul saling tukar pikiran, dan bahkan saling menyayangi serta menghormati". Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan latihan keterampilan berbahasa agar memperlancar serta mempermudah seluruh proses

pengetahuan yang akan diterima oleh siswa. Di zaman modern seperti sekarang ini, keterampilan bahasa yang perlu diasah adalah membaca.

Oleh karena itu, guru diharuskan untuk melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa siswa agar menjadikan kegiatan menulis sebagai kebutuhan dan merangsang kematangan siswa dalam belajar menulis. Tetapi menulis mempunyai tingkat kesukaran yang kompleks, karena bukan hanya kegiatan menuangkan ide atau gagasan, tetapi juga kaidan dan keseuain dengan konteks yang akan ditulis.

Keterampilan menulis merupakan bagian dari kompetensi literasi yang sangat penting dalam pendidikan dasar (Lestari, 2020: 5501). Menulis membantu siswa mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara tertulis dengan runtut dan jelas (Sabrin, 2024: 124). Keterampilan ini juga menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pada tingkat pendidikan dasar, keterampilan menulis berperan penting dalam mendukung perkembangan akademis siswa serta mengasah kemampuan mereka untuk menyampaikan pikiran dalam bentuk tulisan yang baik.

Keterampilan menulis ialah salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan penuh dengan aturan. Susunan kata-kata, klausa, dan kalimat harus terstruktur dan sistematis agar mudah dipahami. Hal yang berkaitan erat dengan keterampilan menulis adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa mampu

memunculkan ide atau konsep secara luas dari suatu permasalahan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Dalman (2014:3) menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan menulis siswa adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan menarik. Pendekatan yang monoton cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi dalam belajar. Pembelajaran menulis yang terlalu terfokus pada teori dan cenderung satu arah juga kurang efektif untuk mengasah keterampilan menulis secara praktis. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran menulis sering kali hanya terfokus pada teori dan latihan menulis yang bersifat repetitif. Hal ini membuat siswa cenderung kurang termotivasi untuk menulis secara kreatif dan menyampaikan ide mereka dengan cara yang lebih menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam proses belajar.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Model Project-Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian proyek nyata atau masalah yang relevan dengan kehidupan

siswa. Dalam PBL, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif dengan mengerjakan proyek yang menantang dan bermanfaat, yang mengintegrasikan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan menulis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan masalah sebagai inti dari proses belajar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang relevan dan nyata, yang memicu mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi melalui kegiatan belajar mandiri maupun kelompok. Dengan menghadirkan masalah yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam penyelesaian masalah nyata.

*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu jenis model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan melalui pertanyaan sehingga siswa terpancing untuk berfikir (Eviani, Utami, & Sabri, 2014:4). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam aktivitas penemuan sehingga membelajarkan siswa melalui suatu masalah yang disajikan dengan tujuan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah yang melibatkan aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014:6)

Model pembelajaran PBL sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis, karena melalui pendekatan ini siswa diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah sebelum menuliskannya dalam

bentuk tulisan. Dengan PBL, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami permasalahan, mengembangkan ide, dan menyusun tulisan secara logis. Dalam pembelajaran menulis, masalah yang diberikan bisa berupa situasi kehidupan sehari-hari atau topik yang memerlukan eksplorasi, sehingga siswa terdorong untuk menuliskan solusi atau pandangan mereka dalam bentuk teks tertulis.

Meskipun PBL memiliki banyak manfaat, penerapannya di sekolah dasar bukan tanpa tantangan. Anak-anak di usia SD cenderung memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, sehingga guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif. Selain itu, PBL membutuhkan persiapan yang matang dalam menentukan masalah yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru harus mampu merancang masalah yang menarik dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaiannya.

Implementasi model PBL selama ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah. Guru harus mendampingi siswa dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah, pengembangan ide, hingga penulisan hasil pemecahan masalah dalam bentuk teks. Dengan peran ini, guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap tulisan siswa, membantu mereka meningkatkan kualitas menulisnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dengan

menerapkan PBL, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep menulis, tetapi juga mampu menghasilkan tulisan yang lebih berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi para guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk keterampilan menulis.

Secara ontologis, hakikat dari pembelajaran menulis adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menuangkan ide secara terstruktur dan logis dalam bentuk tulisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan menulis merupakan aspek produktif yang membutuhkan latihan intensif serta strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka harus mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengomunikasikan hasil pemecahan masalah dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Model *Problem Based Learning* relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena model ini menuntut siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, mengumpulkan data, serta menyusun argumentasi yang kuat berdasarkan fakta. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif tetapi juga terbiasa menyusun gagasan secara runtut dan logis dalam bentuk teks tertulis. Selain itu, Problem Based Learning juga mendorong kolaborasi antarsiswa, di mana mereka dapat

berdiskusi, bertukar pendapat, serta mengevaluasi hasil tulisan mereka secara bersama-sama.

Penerapan PBL dalam pembelajaran menulis teks eksposisi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali informasi lebih dalam, berpikir kritis, dan menyusun argumen atau penjelasan yang logis berdasarkan topik yang dipilih. Melalui PBL, siswa tidak hanya menulis teks eksposisi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses penelitian, pengumpulan data, dan presentasi hasil kerja mereka kepada orang lain. Ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan komunikasi mereka. Dengan menggunakan PBL, siswa akan lebih terbiasa menulis teks eksposisi yang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun ide secara sistematis dan logis. Selain itu, mereka juga belajar bagaimana menyusun argumen yang kuat, mengorganisasi ide dengan baik, dan menyampaikan informasi secara jelas kepada audiens yang lebih luas.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, model PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa secara lebih efektif, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini ialah sebagai berikut “Penerapan Materi "Sejarah Kabupaten Bojonegoro” dengan Pendekatan

*Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari aktivitas siswa?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari aktivitas guru?
3. Bagaimanakah penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari hasil belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari aktivitas siswa.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari aktivitas guru.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan pendekatan *Problem Based Learning* bermateri keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro ditinjau dari hasil belajar siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis teks eksposisi pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan menulis siswa secara sistematis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis berbasis masalah yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta keterampilan berpikir kritis dan menulis siswa dalam menyusun teks eksposisi. Dengan memanfaatkan materi lokal seperti “Sejarah Kabupaten Bojonegoro”, siswa dapat belajar dari konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah memahami dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang logis dan runtut.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

Melalui pendekatan Problem Based Learning, guru memiliki alternatif strategi dalam mengembangkan pembelajaran menulis yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir, diskusi, dan pemecahan masalah yang bermakna.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi lebih dalam penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam genre teks eksposisi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada jenjang kelas yang berbeda, keterampilan bahasa lainnya, atau memperluas konteks materi lokal yang digunakan.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan berbasis kontekstual. Hasilnya dapat dijadikan bahan diskusi akademik, pengembangan kurikulum, serta menjadi acuan dalam menyusun program pelatihan atau workshop pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran yang kreatif dan aplikatif.

## **E. Definisi Operasional**

1. Penerapan pembelajaran adalah proses nyata pelaksanaan rencana dan strategi pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan belajar lainnya. Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran mencakup bagaimana guru atau pendidik mengimplementasikan metode, model, pendekatan, serta media

pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang dioperasionalkan sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah kontekstual di awal pembelajaran untuk merangsang siswa berpikir kritis, berdiskusi, menemukan informasi, dan menyusun solusi, yang pada akhirnya digunakan sebagai dasar dalam menulis teks eksposisi. Penerapannya mencakup lima sintaks utama, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian pembelajaran, penyelidikan mandiri, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.
3. Keterampilan menulis adalah kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan, informasi, dan opini secara runtut, logis, dan sistematis ke dalam bentuk teks eksposisi. Penilaian keterampilan menulis siswa didasarkan pada beberapa aspek, yaitu kesesuaian isi, struktur teks, penggunaan bahasa baku, serta keterpaduan dan koherensi antar paragraf.
4. Teks Eksposisi adalah jenis teks yang bertujuan untuk mengungkapkan atau memaparkan informasi dan pendapat secara faktual, logis, dan meyakinkan.
5. Aktivitas siswa dioperasionalkan sebagai segala bentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi dengan teman, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menyusun ide tulisan, serta menyampaikan hasil tulisan secara lisan atau tertulis.

6. Aktivitas guru dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis Problem Based Learning, termasuk dalam memfasilitasi siswa memahami masalah, membimbing diskusi, memberikan umpan balik, serta mengarahkan siswa dalam menyusun teks eksposisi.
7. Hasil belajar dalam penelitian ini merujuk pada peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar diukur melalui skor penilaian berdasarkan indikator, serta dibandingkan dengan hasil sebelum diberikan perlakuan untuk melihat peningkatannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah penelitian pertama kali, melainkan pernah bidang penelitian yang pernah juga dilakukan oleh peneliti lain, namun tidak serta merta sama. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan juga perbedaan sehingga terdapat kebaruan yang membedakan dengan penelitian yang lain.

Pertama, penelitian oleh Natadadya Puspa Rineksiane (2022) yang diterbitkan pada jurnal *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 7 Nomor 1 dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis". Penerapan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* diterapkan dalam rangka membantu siswa untuk dapat berfikir kritis terhadap masalah yang ada. *Project Based Learning* ini berpusat pada pembelajaran yang menghadapkan peserta didik terhadap suatu permasalahan secara berkolaborasi yang mana permasalahan tersebut tidak berstruktur, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Dalam penerapannya dikelas, siswa dituntut untuk aktif dan tanggap terhadap masalah yang diberikan. Dengan adanya pembelajaran PBL siswa akan selalu termotivasi untuk terus belajar dan mengasah softskillnya dalam proses pemecahan masalah. Penerapan metode ini tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah membuat

siswa berproses lebih baik dan membuat siswa dapat belajar untuk selalu berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan dampak buruknya yang timbul secara umum yaitu penerapan metode ini memerlukan biaya yang besar untuk keperluan alat peraga serta waktu yang lama untuk penyiapan konsep hingga perealisasiannya.

Kedua, penelitian oleh Ari Setyorini, dan Masulah (2020) yang diterbitkan pada jurnal Aksilogiya jurnal pengabdian kepada masyarakat volume 4 nomor 1 dengan judul "Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak". Kegiatan ini menggunakan metode *Project Based Learning* di mana guru dilibatkan untuk membuat proyek penulisan karya sastra anak. Proses pelatihan mengimplementasikan blended learning yang terdiri dari 16 jam workshop penulisan kreatif secara luring dan 32 jam sesi pendampingan yang dilakukan secara daring. Sesi luring dilakukan untuk membangun pengetahuan dasar peserta mengenai penulisan kreatif dan sastra anak. Sedangkan sesi online memfasilitasi peserta untuk mengirimkan dan mengkonsultasikan draf cerita mereka pada tim fasilitator pengabdian, yang kemudian mendapatkan umpan balik untuk revisi. Menggunakan penilaian mastery learning, sebanyak 90% (yakni 9 dari 10 peserta) berhasil menuntaskan proyek penulisan cerita anak. Lebih lanjut, para peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat bagi mereka, mengenalkan mereka akan pengetahuan literasi sastra dan meningkatkan kemampuan menulis sastra anak khususnya dalam bentuk cerita gambar dan cerita pendek.

Ketiga, penelitian oleh Emanuel Halawa (2024) diterbitkan pada jurnal pendidikan Tambusai pada volume 8 no 1 edisi april 2024 dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Rakyat (Pantun) melalui Penerapan Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo Tahun Pelajaran 2022/2023". Berdasarkan hasil observasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis puisi di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran menulis teks puisi rakyat (pantun) di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Perolehan nilai peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) skor rata-rata nilai 65, sementara setelah penerapan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) peserta didik mencapai perolehan skor rata-rata nilai 80. Dari peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL (Project Based Learning) baik diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kajian yang peneliti lakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	Natadadya Puspa Rineksiane (2022) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis".	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Penelitian Natadadya Puspa Rineksiane (2022) dengan penelitian ini ialah sama-sama berfokus pada inovasi pembelajaran berbasis pendekatan yang mendorong siswa berpikir aktif dan mandiri. Keduanya menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme, yaitu Project Based Learning (PBL) dalam penelitian Rineksiane, dan Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian tentang keterampilan menulis. Kedua pendekatan ini memiliki kesamaan dalam melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pemecahan masalah, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif.</p>	<p>Penelitian Natadadya Puspa Rineksiane memberikan kontribusi penting bagi penelitian tentang pembelajaran eksposisi berbasis muatan lokal dengan Problem Based Learning, terutama dalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan inovatif seperti PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dan temuan dari penelitian Rineksiane dapat menjadi referensi teoritis dan metodologis, khususnya dalam merancang pembelajaran yang berbasis aktivitas nyata dan berpusat pada siswa. Dengan</p>

		<p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaan utama terletak pada fokus keterampilan yang dikembangkan dan jenis pendekatannya. Penelitian Natadadya Puspa Rineksiane lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode Project Based Learning, yang menekankan pada penyelesaian proyek sebagai hasil akhir. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada keterampilan menulis teks eksposisi, dengan pendekatan Problem Based Learning, yang fokus pada pemecahan masalah autentik dalam konteks lokal. Selain itu, objek penelitian Rineksiane bersifat lebih umum, sedangkan penelitian tentang sejarah Bojonegoro secara spesifik mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>demikian, penelitian tersebut memperkuat landasan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis masalah atau proyek sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan literasi siswa sekolah dasar.</p>
2	Ari Setyorini, dan Masulah (2020) dengan judul	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Penelitian Ari Setyorini dan Masulah (2020) memiliki</p>	<p>Penelitian Ari Setyorini dan Masulah memberikan</p>

<p>"Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak".</p>	<p>kesamaan fundamental dengan ini, yaitu pada aspek penerapan model pembelajaran inovatif yang berbasis aktivitas nyata. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan yang mendorong keaktifan peserta didik (atau pendidik, dalam konteks guru) melalui pembelajaran berbasis proyek atau masalah. Baik Project Based Learning (PjBL) dalam penelitian Setyorini dan Masulah maupun Problem Based Learning (PBL) dalam penelitian tentang sejarah Bojonegoro, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi menulis melalui kegiatan terstruktur, kontekstual, dan kolaboratif.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaan utama terletak pada sasaran penelitian dan bentuk teks yang dikembangkan. Penelitian Ari Setyorini dan Masulah menyoal guru-guru SD sebagai subjek, dengan fokus pada peningkatan</p>	<p>kontribusi yang bermakna bagi penelitian tentang pengembangan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam hal implementasi model pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk mendorong proses menulis secara aktif dan bermakna. Meskipun objeknya berbeda, prinsip dasar pembelajaran aktif yang diterapkan dalam penelitian Setyorini dapat menjadi landasan praktis dan teoretis dalam mendesain skenario pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan kontekstual berbasis</p>
--	---	---

		<p>kemampuan menulis kreatif cerita anak melalui metode Project Based Learning. Sementara itu, penelitian tentang sejarah Kabupaten Bojonegoro menasar siswa kelas V SD dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, dengan pendekatan Problem Based Learning. Dari sisi konten, penelitian Setyorini lebih menekankan pada aspek imajinatif dan estetis dalam menulis, sedangkan penelitian tentang sejarah Bojonegoro mengutamakan aspek informatif dan faktual.</p>	<p>aktivitas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, baik pada guru maupun siswa.</p>
3	<p>Emanuel Halawa (2024) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Rakyat (Pantun) melalui Penerapan Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) di SMP</p>	<p><b>Persamaan:</b>  Penelitian Emanuel Halawa (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada aspek tujuan pembelajaran keterampilan menulis, serta penerapan model pembelajaran inovatif berbasis pendekatan konstruktivistik. Keduanya bertujuan meningkatkan kemampuan menulis peserta</p>	<p>Penelitian Emanuel Halawa memberikan kontribusi positif bagi penelitian tentang menulis teks eksposisi dengan pendekatan Problem Based Learning, khususnya dalam hal strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif</p>

	<p>Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo Tahun Pelajaran 2022/2023".</p>	<p>didik melalui kegiatan aktif dan berbasis pengalaman langsung. Model <i>Project Based Learning</i> yang digunakan oleh Halawa dan <i>Problem Based Learning</i> yang digunakan dalam penelitian sejarah Bojonegoro sama-sama berfokus pada kegiatan kolaboratif, eksploratif, dan pemecahan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Perbedaan utama terletak pada jenis teks yang ditulis, jenjang pendidikan, dan pendekatan pembelajaran. Emanuel Halawa meneliti peningkatan kemampuan menulis teks puisi rakyat (pantun) di tingkat SMP, sementara penelitian tentang sejarah Bojonegoro berfokus pada kemampuan menulis teks eksposisi di tingkat sekolah dasar. Selain itu, Halawa menggunakan model <i>Project Based Learning</i> yang menekankan pada penciptaan produk (pantun),</p>	<p>siswa dan hasil pembelajaran nyata. Meskipun berbeda dalam jenis teks dan jenjang pendidikan, keberhasilan PjBL dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun dapat menginspirasi penerapan strategi serupa untuk menulis teks lainnya, seperti eksposisi. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran berbasis proyek maupun masalah sama-sama efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, jika disesuaikan dengan karakteristik teks dan peserta didik.</p>
--	---	--	---

		<p>sedangkan penelitian sejarah Bojonegoro menggunakan Problem Based Learning yang lebih menitikberatkan pada proses penyelesaian masalah untuk menemukan ide dalam penulisan teks faktual. Perbedaan ini menunjukkan variasi pendekatan dalam mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.</p>	
--	--	--	--

Ketiga penelitian relevan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan peserta didik (atau guru) dalam menulis, baik itu dalam bentuk cerita anak, pantun, maupun teks eksposisi. Ketiganya menunjukkan bahwa metode yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dari ketiga penelitian tersebut. Ari Setyorini dan Masulah menasar guru sekolah dasar sebagai subjek dan berfokus pada peningkatan kemampuan menulis kreatif cerita anak dengan PjBL. Emanuel Halawa menasar siswa SMP dan menekankan kemampuan menulis puisi rakyat (pantun) dengan model yang sama. Sementara itu, Natadadya Puspa Rineksiane mengaplikasikan Project

Based Learning untuk membantu siswa dalam berpikir kritis, tanpa spesifikasi bentuk teks, namun tetap dalam konteks penguatan literasi. Berbeda dengan itu, penelitian “Penerapan Materi Sejarah Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Problem Based Learning” fokus pada siswa kelas V sekolah dasar, serta teks eksposisi, yang menuntut kemampuan menyampaikan gagasan secara logis dan faktual.

Adapun novelty (kebaruan) dari penelitian “Penerapan Materi Sejarah Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Problem Based Learning pada Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD” terletak pada integrasi antara konten lokal (sejarah daerah) dengan pendekatan Problem Based Learning dalam pengembangan keterampilan menulis eksposisi. Belum banyak penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji penggunaan materi sejarah lokal sebagai media untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan menulis secara faktual pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan literasi, tetapi juga menguatkan identitas lokal dan pemahaman sejarah daerah siswa, yang sekaligus menjadi bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

## **B. Penerapan Model Pembelajaran**

Menurut Lorin dan David R. Karthworl, penerapan diartikan sebagai penggunaan abstraksi dalam keadaan nyata. Penggunaan abstraksi ini bisa berupa ide, aturan, prosedur, dan metode yang bersifat universal (Lorin dan

David R. Karthworl, 2008:412). Kata lainnya yang mendekati pengertian tentang penerapan yakni implementasi yang diartikan sebagai suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan (Hanifah Harsono, 2002:67). Sedangkan menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks implementasi berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya bahwa implementasi adalah bermuara pada aktifitas,aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem (Nurdin Usman, 2002:70).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran dalam rangka memecahkan masalah menekankan pada produktivitas berfikir, dan pada peningkatan kualitas kemampuan berfikir secara umum (Joyce & Weil (1986:3)). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012:133).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2011:57). Hal ini sejalan dengan Soekamto yang mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (Trianto, 2010:74). Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran agar tercapainya pengajaran yang bermakna bagi siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

### **1. Aktifitas Guru**

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menempatkan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam membimbing siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Menurut Arends (2012:398), dalam PBL, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan secara langsung, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan berkolaborasi dalam tim. Aktivitas guru dalam PBL mencakup penyusunan skenario masalah yang relevan, memberikan arahan, serta mendukung siswa dalam proses eksplorasi dan refleksi terhadap solusi yang ditemukan. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menantang.

Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi kelompok. Penelitian oleh Hmelo-Silver (2004:240) menunjukkan bahwa dalam kelas yang menerapkan PBL secara efektif, guru memiliki peran utama

dalam memberikan bimbingan yang fleksibel, memotivasi siswa untuk mencari informasi sendiri, serta mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong pemahaman mendalam. Guru yang mampu memberikan pertanyaan yang tepat akan membantu siswa menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan masalah yang sedang dipecahkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian oleh Sari & Wutsqa (2019:14) menemukan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif jika perangkat pembelajaran dipersiapkan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru yang lebih mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, guru hendaknya memilih masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa.

Selain memberikan bimbingan akademik, guru dalam PBL juga berperan sebagai fasilitator sosial yang menciptakan interaksi positif dalam kelompok belajar. Guru yang mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik dapat meningkatkan efektivitas diskusi siswa dalam memecahkan masalah. Intervensi guru dalam hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara aktif dan memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis masalah. Jika guru tidak aktif dalam membangun komunikasi yang efektif, ada kemungkinan bahwa siswa yang pasif akan tertinggal dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam membangun interaksi yang inklusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan PBL di kelas.

Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian formatif, serta refleksi bersama siswa mengenai strategi pemecahan masalah yang telah mereka gunakan. Evaluasi yang komprehensif dari guru dapat membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan dalam cara mereka belajar, sehingga mereka dapat memperbaiki strategi pembelajaran mereka ke depan. Dengan demikian, efektivitas PBL dapat lebih optimal jika guru mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, serta evaluator yang aktif dan responsif.

## 2. *Aktifitas siswa*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Arends (2012:398), dalam PBL, siswa didorong untuk menemukan dan memahami konsep melalui eksplorasi masalah nyata. Aktivitas siswa dalam model ini mencakup diskusi kelompok, pengumpulan informasi, analisis data, hingga pemecahan masalah yang kompleks. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif tetapi juga aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PBL menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Efektivitas PBL dalam meningkatkan aktivitas siswa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004:241), yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan tingkat

partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam PBL, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta berkolaborasi dengan rekan sekelompoknya dalam mencari solusi terhadap suatu masalah. Studi oleh Sari & Wutsqa (2019:14) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, aktivitas siswa yang tinggi dalam PBL berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi secara lebih efektif.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, PBL juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut penelitian Istanti (2015: 95-111), siswa yang belajar dengan PBL cenderung lebih terlatih dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun strategi pemecahan masalah. Aktivitas eksplorasi yang dilakukan siswa dalam PBL memungkinkan mereka untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan kreatif. Selain itu, dengan keterlibatan aktif dalam mencari dan mengolah informasi, siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar serta mampu menghubungkan teori dengan praktik secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam PBL berperan besar dalam membentuk keterampilan berpikir yang lebih kompleks.

### 3. Hasil belajar

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Menurut Arends (2012:398), PBL dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah. Melalui diskusi kelompok dan interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Studi oleh Hmelo-Silver (2004:240) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wutsqa (2019:14), yang menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai ujian dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan, yang mendorong mereka untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian dalam pembelajaran matematika juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

menggunakan metode pembelajaran tradisional, karena mereka lebih terlibat secara kognitif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, PBL mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Menurut Istanti (2015:95-111)), pendekatan berbasis masalah ini melatih siswa untuk berpikir secara sistematis dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks. Penelitian lainnya oleh Wahyudi (2015:25) menemukan bahwa keterampilan pemecahan masalah yang dikembangkan melalui PBL berdampak positif pada hasil belajar di berbagai mata pelajaran, terutama di bidang sains dan matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## **C. Hakikat Pembelajaran Berbasis Masalah**

### ***1. Definisi Model Problem Based Learning***

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif,

terbuka, negosiasi, dan demokratis. Menurut Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah: *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle and Torp (1995) dalam Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa: *PBL* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *PBL* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia

nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

## **2. *Karakteristik Model Problem Based Learning***

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

### *a. Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

### *b. Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

### *c. New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan model *Problem Based Learning* secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
- b. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa
- c. Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu.
- d. Siswa diberikan tanggungjawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung.
- e. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil.

- f. Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

### **3. Langkah-langkah Model Problem Based Learning (PBL)**

Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.

- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based learning* meliputi :

- a. Orientasi siswa kepada masalah.

Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskannya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukannya suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.

- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.

- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, dan untuk mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai, misalnya laporan, video atau model, serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

- f. Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

#### **4. Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)**

Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.

- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan menurut Haryanto dan Warsono (2012: 52) kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a. PBL dirancang utamanya untuk membantu pebelajar dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.
- b. Membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
- c. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

- d. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- e. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.
- g. Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
2. Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa.
3. Mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
4. Siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
5. Siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya

## 6. Kelemahan Model Problem Based Learning (PBL)

Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) kelemahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat yang disebutkan sebelumnya adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini

membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

#### **D. Sintak Model PBL**

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

Tujuan *PBL* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata. pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan. Karakteristik yang tercakup dalam *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. masalah digunakan sebagai awal pembelajaran;
2. biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*);
3. masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*);
4. masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru;
5. sangat mengutamakan belajar mandiri;
6. memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan

7. pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah. Pada *Problem Based Learning (PBL)*, guru berperan sebagai *guide on the side* dari pada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

Langkah kerja (sintak) model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah;
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

**Tabel 2.2**

**Sintak/Tahapan model Pembelajaran *Problem Based Learning***

<b>Sintak/Tahapan PBL</b>	<b>Deskripsi</b>
<b><i>Tahap 1</i></b> Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan masalah nyata kepada siswa
<b><i>Tahap 2</i></b> Organisasi belajar	Guru memfasilitasi siswa untuk memahami masalah yang telah disajikan. Kegiatan tersebut meliputi identifikasi hal yang diketahui siswa, hal yang perlu diketahui, dan hal yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.

<b>Tahap 3</b> Penyelidikan individual atau kelompok	Guru membimbing siswa melakukan pengumpulan data/ informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
<b>Tahap 4</b> Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Guru membimbing siswa untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang siswa temukan. Siswa menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau salindia.
<b>Tahap 5</b> Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Melalui pengembangan Kurikulum kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi (Mulyasa,2015:65). Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Materi pembelajaran yang tepat disajikan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) relevan dengan sasaran pembelajaran, (2) tingkat kesukaran sesuai dengan taraf kemampuan pembelajar, (3) dapat memotivasi pembelajar, (4) mampu mengaktifkan pikiran dan kegiatan pembelajar, (5) sesuai dengan prosedur pengajaran yang ditentukan, dan (6) sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia. Berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran PBL pada siswa kelas V SDN 2 Banaran Babat Lamongan, isi

pembelajaran diorganisasikan menurut struktur isi pembelajaran dengan analisis sasaran pembelajaran.

## **E. Keterampilan Menulis**

### ***1. Pengertian Keterampilan Menulis***

Menurut Marzuqi (2018:2) menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat didefinisikan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang di bidang tulis menulis. Keterampilan menulis lebih mengarah pada praktek atau implementasi dari teori tersebut. Sebagai tujuan akhir pembelajaran keterampilan menulis, siswa tidak hanya diharapkan memahami materi-materi tentang keterampilan menulis, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat terampil dalam menerapkan teori-teori tersebut.

Menurut Sukartiningsih Dkk. (2013:3) menyatakan, keterampilan menulis adalah kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita. Suhendra (2015:5), keterampilan menulis merupakan keterampilan seseorang untuk menuangkan ide dalam sebuah tulisan. Hal ini selalu dianggap sulit karena orang-orang menganggap ide lebih mudah dituangkan dalam bentuk bahasa lisan. Dapat diketahui bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan sebagai dasar penuangan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan, karena keterampilan menulis seringkali ditinggalkan karena seseorang lebih memilih untuk menuangkan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka penulis

menyimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan ide pikiran, gagasan atau pendapat kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

## **2. Tujuan Menulis**

Menurut Syafi'ei dalam Marzuqi (2018:3), menjelaskan tujuan untuk menulis dapat diklarifikasikan menjadi enam hal. Enam hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengubah keyakinan pembaca.
- b. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu pada pembaca.
- c. Merangsang proses pembaca. Artinya, diharapkan setelah membaca sebuah tulisan, pembaca akan terangsang untuk memikirkan tentang hal pokok tulisan tersebut.
- d. Menyenangkan atau menghibur pembaca.
- e. Memberikan informasi kepada pembaca.
- f. Memberikan motivasi kepada pembaca. Maksudnya, diharapkan setelah selesai membaca sebuah tulisan pembaca terdorong untuk melakukan sesuatu hal berkaitan dengan hal pokok tulisan tersebut.

Anisatun (2018:95) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang dilaksanakan pada guru di sekolah, yaitu: (1). Menumbuhkan kecintaan pada diri siswa, (2). Mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan (3). Membina kreatifitas para siswa untuk menulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan

menulis adalah untuk mengkomunikasikan dan memberikan informasi atau petunjuk kepada pembaca. Selain itu, tujuannya sebagai bentuk pembinaan kreativitas siswa dan pengekspresian penuangan ide atau gagasan seseorang melalui tulisan.

### **3. *Teks Eksposisi***

#### *a. Pengertian Teks Eksposisi*

Menurut Kuncoro (2009: 72), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca.

Menurut Kosasih dan Endang (2019:243) Teks eksposisi adalah karya tulis berupa teks karangan yang mengupas suatu masalah dengan disertai sejumlah argumentasi dan fakta-fakta yang di dalamnya terkandung sejumlah tanggapan ataupun penilaian, bahkan ada saran, sugesti, dorongan, atau ajakan-ajakan tertentu kepada khalayak.

Eksposisi adalah suatu bentuk wacana atau tulisan yang berusaha menerangkan atau menguraikan objek (pokok pikiran) sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. Wacana jenis ini sama sekali tidak bermaksud mempengaruhi

atau mengubah sikap dan pendapat pembacanya. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan pengertian kebudayaan, komunikasi, perkembangan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah karya tulis berupa teks karangan yang menjelaskan dan menguraikan suatu objek untuk memberikan pandangan dan wawasan informasi bagi pembaca. Teks ini bertujuan untuk memberi tahu, menjelaskan, memaparkan, atau menerangkan informasi kepada pembaca atau pendengar.

*b. Ciri-Ciri Teks Eksposisi*

Menurut Semi (dalam Kusumaningsih, dkk 2013: 80) Ciri penanda eksposisi sebagai berikut:

- 1) Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan.
- 2) Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, bagaimana.
- 3) Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku.

Menurut Hasani (2005:30) menambahkan bahwa, ciri teks eksposisi antara lain:

- 1) Penjelasannya bersifat informatif.
- 2) Pembahasan masalahnya bersifat objektif.
- 3) Penjelasannya disertakan bukti-bukti yang konkret.
- 4) Pembahasannya bersifat logis atau sesuai penalaran.
- 5) Data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau historis.

6) Suatu analisis yang bersifat objektif terdapat seperangkat fakta.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri teks eksposisi ialah menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana dengan memaparkan informasi yang faktual dan objektif.

c. *Struktur Teks Eksposisi*

Tim Kemendikbud (2013:3) menyatakan bahwa, struktur teks eksposisi terbentuk menjadi tiga bagian, yakni tesis, argumentasi, penegasan ulang/pendapat.

1) Tesis

Menurut Tarigan (2008:83) mengatakan bahwa, pernyataan tesis adalah kalimat sederhana deklaratif (bersifat menjelaskan). Tesis hendaknya menjelaskan maksud penulis, tetapi hal ini tidaklah selalu dinyatakan secara eksplisit bisa juga dinyatakan secara implisit saja.

Menurut E. Kosasih dan Endang Kurniawan (2019:244) memaparkan bahwa, Tesis atau pernyataan umum merupakan kalimat-kalimat yang memberikan gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat di dalam teks itu. Kalimat-kalimat di dalamnya pada umumnya berupa opini atau pendapat penulis itu sendiri. Tesis juga digunakan penulis untuk memperkenalkan topik permasalahan.

## 2) Argumen

Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Kosasih (2012:19) menyatakan bahwa, pengertian argumen bermakna “alasan”. Argumentasi berberarti pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan- alasan, bukti, dan sejenisnya digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menye-tujui pendapat, sikap, atau meyakinkan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan pendapat seseorang yang disertai dengan bukti-bukti dan fakta yang kuat untuk mempengaruhi pembaca.

## 3) Penegasan ulang

Menurut E. Kosasih dan Endang Kurniawan (2019:245) mengemukakan bahwa, penegasan ulang adalah bagian yang mengandung kesimpulan, argumen-argumen penulis, rekomendasi ataupun saran. Droga dan Humphrey (2005: 144) menyatakan bahwa, penegasan ulang berarti menegaskan sudut pandang penulis dalam argumen yang disajikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat

disimpulkan bahwa penugasan ulang merupakan Bagian ini mengandung kesimpulan atau menyatakan kembali sudut pandang penulis untuk memperkuat tesis.

*d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi*

Menurut Kosasih dan Endang (2019:246) kaidah-kaidah kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan masalah utama (topik) yang dibahasnya. Jika topik tentang kebersihan lingkungan sekolah maka istilah-istilah teknisnya adalah jumat bersih, jadwal piket harian, membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan penyebab untuk menyatakan sesuatu yang argumentatif. Misalnya, jika, maka, sebab, disebabkan, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal (misal, sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya) ataupun perbandingan/pertentangan (misal, sementara itu, sedangkan berbeda halnya, namun).
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental yakni kata kerja yang menyatakan kegiatan abstrak. Misal, memperhatikan, menggambarkan, mengetahui, memahami, berkeyakinan, berpikir.

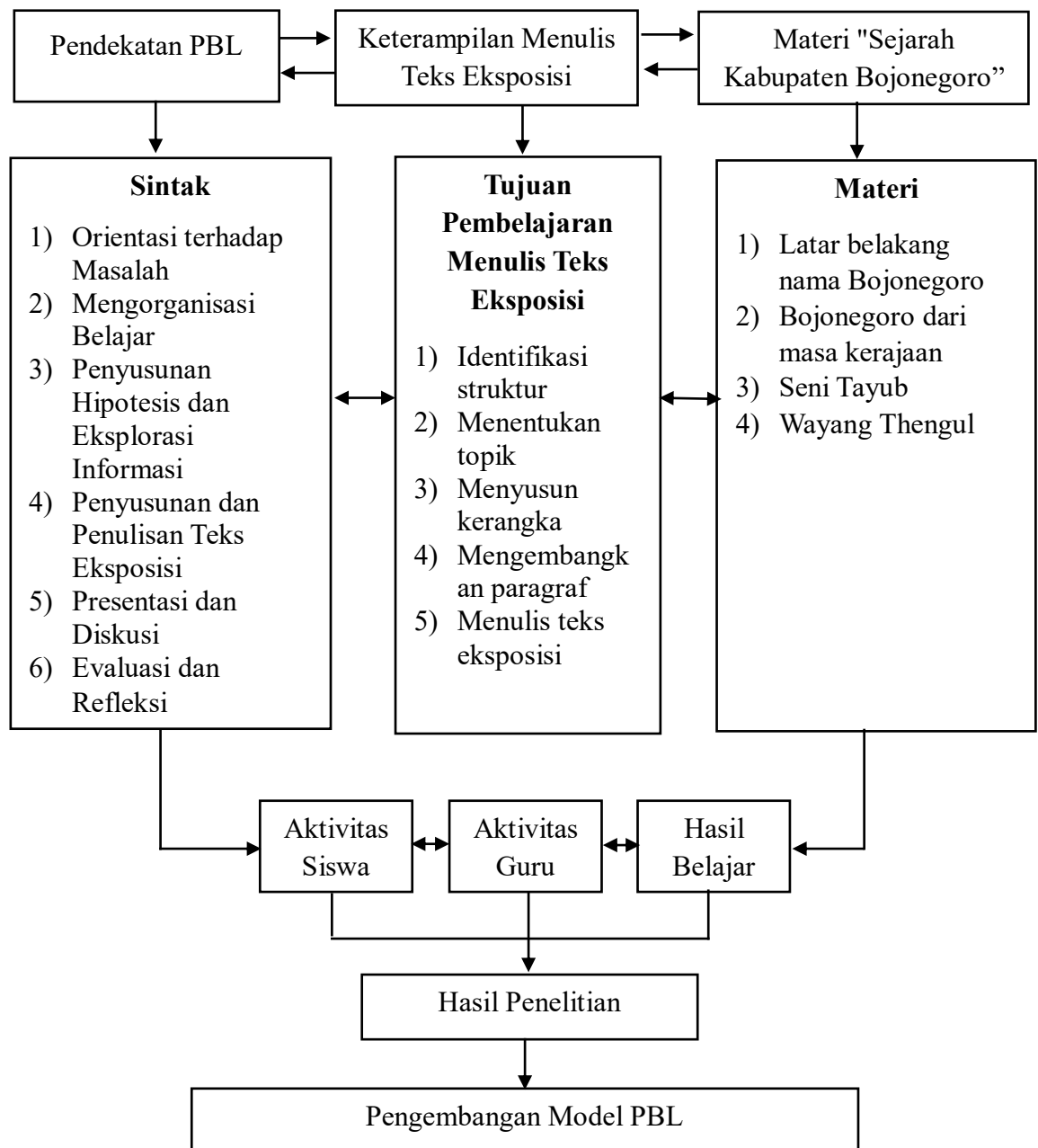
- 5) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti menurut, berdasarkan, merujuk.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya minat belajar siswa yang sudah mengenal dunia teknologi dan menginginkan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Selain itu keterampilan menulis siswa juga perlu menjadi perhatian khusus oleh guru, hal ini dikarenakan keterampilan menulis siswa secara imajinatif cukup rendah dibandingkan dengan keterampilan lain.

Penggunaan model pembelajaran interaktif seperti halnya yang digunakan oleh peneliti yakni model pembelajaran PBL, merupakan langkah inovatif yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut peneliti sajikan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

**Bagan 2.1 Kerangka Teoretik**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:14), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dan bersifat apa adanya. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.

Berdasarkan tujuannya jenis penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). Menurut Gay dalam Sugiyono (2015:9), penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis.

#### B. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Menurut Vardiansyah (2008: 3), data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi aktifitas

guru, aktifitas siswa dan hasil belajar menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro.

## 2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 144), sumber data merupakan subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Sumber data diperoleh dari:

- a. Sekolah, untuk memperoleh data aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro.
- b. Peserta didik, untuk memperoleh data proses aktifitas siswa dan hasil belajar menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro.
- c. Guru, untuk memperoleh data aktifitas guru dan hasil belajar menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, angket, dan tes hasil belajar yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Dokumentasi**

Arikunto (2010: 231) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengetahui informasi tentang input pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran *menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran Problem Based Learning* di SDN Sumberjokidul Kec Sukosewu.

### **2. Observasi**

Arikunto (2010:199) menjelaskan bahwa observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN Sumberjokidul Kec Sukosewu.

### **3. Tes Hasil Belajar**

Menurut Arikunto (2010:193), Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur

hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam penelitian ini, tes disusun oleh peneliti sendiri untuk digunakan dalam evaluasi peserta didik setelah pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN Sumberjokidul Kec Sukosewu bentuk pilihan ganda dan uraian.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Berikut merupakan lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yang ada di lapangan yakni dalam hal ini ialah kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajarannya.

**Tabel 3.1**  
**Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

No	Indikator Aktivitas Siswa	Skor 1 (Tidak Pernah)	Skor 2 (Kadang-kadang)	Skor 3 (Sering)	Skor 4 (Selalu)
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Siswa aktif membaca sumber belajar atau bahan ajar yang diberikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Siswa mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang dibahas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman dengan percaya diri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Siswa memberikan pendapat atau ide dalam pemecahan masalah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Siswa mencatat informasi penting dari hasil diskusi atau penjelasan guru	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Siswa menyelesaikan tugas individu atau kelompok tepat waktu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**Keterangan Skor:**

- 
- Skor 1 (Tidak Pernah): Siswa tidak menunjukkan aktivitas tersebut selama pembelajaran.
- 
- Skor 2 (Kadang-kadang): Siswa menunjukkan aktivitas tersebut kurang dari setengah waktu pembelajaran.
- 
- Skor 3 (Sering): Siswa menunjukkan aktivitas tersebut lebih dari setengah waktu pembelajaran.
- 
- Skor 4 (Selalu): Siswa secara konsisten menunjukkan aktivitas tersebut selama pembelajaran berlangsung.
-

Instrumen observasi ini bertujuan untuk memantau perkembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah (PBL), dengan fokus pada penguasaan materi sejarah dan keterampilan menulis teks eksposisi. Penilaian ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas metode PBL dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam kedua aspek tersebut.

## 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Berikut merupakan instrumen untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran.

**Table 3.2**  
**Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

No.	Indikator	Kategori Pengamatan		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran			
2.	Membuka proses pembelajaran			
3.	Menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.			
4.	Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran			
5.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran			
6.	Mengelola kelas sesuai dengan metode yang digunakan			
7.	Memberikan motivasi siswa pada proses pembelajaran			

8.	Melakukan diskusi dengan siswa			
9.	Memberikan permainan untuk menyegarkan proses pembelajaran.			
10.	Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan			
11.	Merefleksikan hasil pembelajaran siswa			
<b>Jumlah</b>				
<b>Persentase</b>				

Instrument ini digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas siswa seperti pada table berikut:

### 3. Lembar Hasil Belajar Siswa

Berikut adalah tabel pedoman observasi untuk instrumen penelitian mengenai pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan judul *"Penerapan Materi 'Sejarah Kabupaten Bojonegoro' dengan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar"*:

Berikut merupakan tabel instrumen hasil belajar siswa

**Tabel 3.3. Instrumen Hasil Belajar Siswa**

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
1	Kelengkapan Struktur Karya Ilmiah	Terdapat bagian pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil, dan simpulan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Kejelasan Permasalahan Ekologi	Masalah ekologi yang diangkat jelas, relevan, dan aktual	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Ketepatan dan relevansi isi	Isi sesuai topik dan mendukung solusi pemecahan masalah ekologis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Penggunaan sumber informasi	Menggunakan data, kutipan, atau referensi ilmiah yang tepat dan valid	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Sistematika penulisan	Penulisan mengikuti struktur dan aturan karya ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Kebahasaan	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sesuai kaidah ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Orisinalitas ide dan pemikiran	Gagasan atau solusi menunjukkan pemikiran kritis dan orisinal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Kerapian dan presentasi karya	Penampilan tulisan rapi, konsisten, dan sesuai format penulisan karya ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**Tabel 3.4 Keterangan Skor**

- 
- Skor 1: Belum memenuhi kriteria
- 
- Skor 2: Cukup memenuhi kriteria namun masih perlu perbaikan
- 
- Skor 3: Telah memenuhi kriteria dengan baik
- 
- Skor 4: Sangat baik, melebihi harapan atau standar
- 

$$\text{Nilai Akhir} = (\text{Jumlah Skor} \div \text{Skor Maksimal}) \times 100$$

**Tabel 3.5 Indikator Ketercapaian Hasil Belajar**

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Indikator Ketercapaian</b>
86 – 100	Sangat Baik	Siswa mampu menulis karya ilmiah secara lengkap, logis, sistematis, dan relevan secara ilmiah dan ekologis.
71 – 85	Baik	Siswa mampu menulis karya ilmiah dengan struktur dan isi yang cukup baik, meskipun terdapat kekurangan kecil.
56 – 70	Cukup	Siswa menunjukkan pemahaman dasar namun kurang dalam struktur, isi, atau penggunaan bahasa.
≤ 55	Kurang	Siswa belum mampu menyusun karya ilmiah dengan baik, perlu bimbingan dan pengulangan materi.

Instrumen observasi ini bertujuan untuk memantau perkembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah (PBL), dengan fokus pada penguasaan materi sejarah dan keterampilan menulis teks eksposisi. Penilaian ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas metode PBL dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam kedua aspek tersebut.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data Deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:2), analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Miles dan Huberman (1984 : 198) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan- pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan

rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

## **2. Model Data/Penyajian Data**

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Tujuan dari model tersebut adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya Merancang kolom dan baris dari suatu matrix untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang apa, harus dimasukkan dalam sel yang analisis.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif

mulai memutuskan makna sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran, kecurigaandan lainnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu proses analisis data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan hasil dari penerapan pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada materi keterampilan menulis teks eksposisi bagi siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak pembelajaran ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu: (1) aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (2) aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PBL, dan (3) hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Data yang disajikan pada bab ini diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam menulis teks eksposisi. Penyajian data pada bab ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks muatan lokal sejarah daerah.

Adapun uraian hasil penelitian akan disajikan dalam tiga subbagian utama yang mencerminkan fokus kajian, yaitu:

**1. Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjodikul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merujuk pada segala bentuk keterlibatan fisik maupun mental siswa selama proses belajar berlangsung. Aktivitas ini mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam memahami materi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, menyusun ide, maupun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Sardiman (2018), aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari proses belajar. Aktivitas tersebut bukan hanya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mencakup kegiatan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengomunikasikan ide secara tertulis maupun lisan.

Dalam pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), aktivitas siswa menjadi pusat perhatian. Siswa dituntut untuk secara aktif mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, dan menyajikan hasil pemikiran mereka. Oleh karena itu, aktivitas siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran ini. Berikut merupakan pedoman yang

dijadikan sebagai instrumen dalam mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1. Pedoman Pengamatan Aktivitas Siswa**

<b>No</b>	<b>Indikator Aktivitas Siswa</b>	<b>Skor 1 (Tidak Pernah)</b>	<b>Skor 2 (Kadang-kadang)</b>	<b>Skor 3 (Sering)</b>	<b>Skor 4 (Selalu)</b>
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus				
2	Siswa aktif membaca sumber belajar atau bahan ajar yang diberikan				
3	Siswa mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang dibahas				
4	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman dengan percaya diri				
5	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok				
6	Siswa memberikan pendapat atau ide dalam pemecahan masalah				
7	Siswa mencatat informasi penting dari hasil diskusi atau penjelasan guru				
8	Siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi				
9	Siswa menyelesaikan tugas individu atau kelompok tepat waktu				
10	Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran				

Berdasarkan pedoman pada tabel 4.1 tersebut, dalam penelitian ini peneliti melibatkan seorang guru yang bernama Ibu Kunartiah, S. Pd.SD. yang bertugas sebagai observator dalam mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan pedoman yang telah disediakan. Sedangkan yang peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan penerapan model pembelajaran kepada siswa kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro. Berikut merupakan hasil pengamatan oleh observator dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Nama	Indikator Pengamatan										Jml	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Aldrian Gavriel Febriana	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	37	92,5
2	Andriyan Saputra	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	34	85
3	Hafidz Nur Diyasakbar	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	34	85
4	Hanif Nur Dimasakbar	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	35	87,5
5	Iqbal Maulana Putra	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	37	92,5
6	Keyla Khusnul Iraya	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	31	77,5
7	M.Haidar Rosyid	3	3	2	4	4	4	4	3	4	2	33	82,5
8	Moh.Refan Ramadhoni	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	35	87,5
9	Moh.Zidan Zakaria	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	38	95
10	Muhammad Ezza Pratama	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	38	95
11	Mutiara Ayu Putri Arviani	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	31	77,5
12	Nur Ahna	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	33	82,5
13	Nur Hidayah Rahmawati	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	37	92,5
14	Rio Adi Pratama	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	37	92,5
15	Taruna Bayu Sukresno	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	37	92,5

16	Zaskia Ayu Safara Bella	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	92,5
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,8</b>	<b>3,63</b>	<b>3,6</b>	<b>3,9</b>	<b>3,69</b>	<b>3,5</b>	<b>3,8</b>	<b>3,4</b>	<b>3,31</b>	<b>2,8</b>	<b>35,25</b>	<b>88,13</b>
<b>Skor Tiap Indikator</b>		<b>94</b>	<b>90,6</b>	<b>91</b>	<b>97</b>	<b>92,2</b>	<b>87,5</b>	<b>94</b>	<b>84</b>	<b>82,8</b>	<b>69</b>		

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observator (Ibu Kunartiah, S. Pd.SD.), diperoleh data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Observasi dilakukan terhadap 16 siswa menggunakan 10 indikator aktivitas siswa sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.1.

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa rata-rata skor keseluruhan aktivitas siswa adalah 35,25 dari skor maksimal 40, yang jika dikonversikan menjadi persentase mencapai 88,13%. Persentase ini termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Secara rinci, indikator aktivitas dengan skor tertinggi adalah pada indikator 4: *Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman dengan percaya diri* dengan skor rata-rata 3,9 atau total skor 97. Indikator 1 dan 7: *Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus dan siswa mencatat informasi penting dari hasil diskusi atau penjelasan guru masing-masing* memiliki skor rata-rata 3,8 atau total skor 94.

Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah pada indikator 10: *Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran* dengan skor rata-rata 2,8 atau total skor 69. Hal ini

menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang menunjukkan semangat atau motivasi belajar yang optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Dari 16 siswa yang diamati, sebagian besar memperoleh skor antara 31–38, yang berarti aktivitas mereka berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dua siswa memperoleh skor tertinggi yaitu 38 (95%), yaitu Moh. Zidan Zakaria dan Muhammad Ezza Pratama, menunjukkan keaktifan yang konsisten dalam semua aspek kegiatan pembelajaran. Sementara skor terendah sebesar 31 (77,5%) diperoleh oleh Keyla Khusnul Iraya dan Mutiara Ayu Putri Arviani, meskipun tetap dalam kategori baik, namun perlu perhatian lebih lanjut terutama dalam indikator-indikator yang nilainya rendah seperti membaca bahan ajar, mencatat, dan menunjukkan semangat.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Sejarah Kabupaten Bojonegoro melalui pendekatan Problem Based Learning mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam berbagai aspek keterampilan belajar aktif, kolaboratif, dan berpikir kritis. Namun demikian, aspek motivasi belajar dan antusiasme siswa perlu lebih ditingkatkan melalui variasi strategi pemicu semangat belajar, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, atau reward sederhana.

Berikut dipaparkan hasil penelitian berdasarkan pada perolehan masing-masing aktivitas siswa dan masing-masing indikator.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran "*Sejarah Kabupaten Bojonegoro*" dengan pendekatan **Problem Based Learning** menunjukkan bahwa secara umum, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa pertama, **Aldrian Gavriel Febriana**, memperoleh skor **37** atau **92,5%**, yang mencerminkan keaktifan yang sangat baik, terutama dalam memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas. **Andriyan Saputra** meraih skor **34** atau **85%**, menunjukkan partisipasi aktif meskipun beberapa indikator seperti inisiatif bertanya dan mencatat informasi penting masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, **Hafidz Nur Diyasakbar** juga memperoleh **34** (85%) dengan kekuatan pada fokus memperhatikan guru dan menjawab pertanyaan, meski antusiasme masih tergolong sedang. **Hanif Nur Dimasakbar** meraih skor **35** (87,5%), aktif dalam banyak aspek terutama dalam berdiskusi kelompok dan menjawab pertanyaan. **Iqbal Maulana Putra** mencatat hasil **37** (92,5%) yang menunjukkan keaktifan tinggi dalam seluruh indikator, termasuk penyusunan teks eksposisi.

**Keyla Khusnul Iraya** mendapatkan skor **31** (77,5%), nilai yang cukup baik meskipun terdapat kelemahan pada indikator membaca sumber belajar dan antusiasme. Demikian pula **M. Haidar Rosyid** memperoleh **33** (82,5%) dengan kekuatan pada berdiskusi dan menyelesaikan tugas. **Moh. Refan Ramadhoni** menunjukkan keaktifan tinggi dengan skor **35** (87,5%), khususnya pada diskusi dan penyampaian pendapat.

Siswa dengan skor tertinggi, **Moh. Zidan Zakaria** dan **Muhammad Ezza Pratama**, sama-sama mendapatkan skor **38** (95%), menunjukkan konsistensi tinggi dalam seluruh aspek aktivitas, baik individu maupun kelompok. **Mutiara Ayu Putri Arviani** memperoleh **31** (77,5%) dengan partisipasi baik namun masih lemah pada inisiatif bertanya dan antusiasme belajar.

**Nur Ahna** mencatat skor **33** (82,5%) dengan aktivitas stabil di sebagian besar indikator. **Nur Hidayah Rahmawati** menunjukkan aktivitas sangat baik dengan skor **37** (92,5%), terutama pada fokus belajar dan menyusun teks eksposisi. **Rio Adi Pratama**, **Taruna Bayu Sukresno**, dan **Zaskia Ayu Safara Bella** masing-masing memperoleh skor **37** (92,5%) dengan keaktifan merata dalam aspek berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyusun teks.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa dari 16 siswa, mayoritas berada pada kategori **aktif (baik hingga sangat baik)**. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, meskipun beberapa siswa masih memerlukan motivasi tambahan untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi penuh.

Jika ditinjau dari tiap indikator dapat dilihat pada deskripsi berikut:

**1) Indikator 1: Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus**

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru menunjukkan hasil yang sangat baik. Sebagian besar siswa tampak fokus dan menunjukkan perhatian penuh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari skor rata-rata 3,8, yang mendekati kategori selalu. Beberapa siswa seperti Aldrian, Hafidz, Hanif, dan Zaskia menunjukkan konsistensi tinggi dengan skor 4, menandakan mereka selalu fokus saat guru memberikan penjelasan. Hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh skor 3, seperti Keyla, Haidar, dan Nur Ahna, yang berarti mereka masih menunjukkan fokus namun belum maksimal. Secara umum, indikator ini menunjukkan bahwa pendekatan Problem Based Learning mampu mendorong siswa untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan guru, sebagai bagian awal dari keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

**2) *Indikator 2: Siswa aktif membaca sumber belajar atau bahan ajar yang diberikan***

Aktivitas membaca sumber belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis masalah. Pada indikator ini, nilai rata-rata siswa adalah 3,63, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sering membaca bahan ajar yang disediakan. Siswa seperti Zaskia, Nur Hidayah, dan Ezza memperoleh skor 4, menunjukkan kebiasaan membaca yang sangat baik. Di sisi lain, terdapat beberapa siswa seperti Keyla dan Haidar yang hanya memperoleh skor 3, menandakan bahwa aktivitas membaca masih perlu didorong lebih optimal. Secara

keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cukup aktif dalam membaca sumber belajar, meskipun tetap dibutuhkan penguatan untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat.

**3) Indikator 3: Siswa mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah yang dibahas**

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan mencerminkan keaktifan berpikir dan rasa ingin tahu. Hasil observasi menunjukkan skor rata-rata 3,6, yang berarti mayoritas siswa sering mengajukan pertanyaan relevan selama pembelajaran. Sebagian besar siswa seperti Aldrian, Zaskia, dan Nur Hidayah menunjukkan inisiatif tinggi dengan skor 4. Namun demikian, ada beberapa siswa yang masih kurang aktif bertanya seperti Keyla, Haidar, dan Mutiara, yang memperoleh skor 2 atau 3. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan Problem Based Learning cukup berhasil menstimulasi siswa untuk berpikir kritis dan bertanya, walaupun masih ada beberapa siswa yang memerlukan dorongan lebih.

**4) Indikator 4: Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau teman dengan percaya diri**

Pada indikator ini, sebagian besar siswa menunjukkan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan. Skor rata-rata mencapai 3,9, yang berarti siswa umumnya selalu aktif dalam merespons pertanyaan. Siswa seperti Ezza, Zaskia, Hanif, dan Iqbal selalu

merespons dengan baik saat diberi kesempatan menjawab, yang tercermin dari skor sempurna. Hanya segelintir siswa seperti Mutiara dan Nur Ahna yang memperoleh skor 3, menunjukkan mereka cukup percaya diri namun masih bisa ditingkatkan. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam mendorong siswa tampil percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat di kelas.

**5) Indikator 5: Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok**

Diskusi kelompok merupakan ciri khas dari Problem Based Learning. Skor rata-rata indikator ini adalah 3,69, menunjukkan bahwa siswa sering berpartisipasi dalam diskusi. Sebagian besar siswa seperti Refan, Rio, dan Taruna menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi kelompok. Namun, ada beberapa siswa seperti Mutiara, Nur Ahna, dan Nur Hidayah yang sedikit kurang aktif dengan skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran sudah cukup berjalan baik, meskipun perlu strategi tambahan untuk melibatkan semua siswa secara merata.

**6) Indikator 6: Siswa memberikan pendapat atau ide dalam pemecahan masalah**

Kemampuan memberikan pendapat menjadi kunci dalam problem solving. Skor rata-rata indikator ini adalah 3,5, yang berarti siswa cukup sering memberikan ide atau solusi. Siswa seperti Hanif, Refan, dan Taruna aktif mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Sedangkan siswa seperti Mutiara, Keyla, dan Nur Ahna cenderung masih pasif, yang terlihat dari skor 2 atau 3. Secara umum, pendekatan ini mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan ide, tetapi motivasi dan pembiasaan tetap dibutuhkan bagi siswa yang masih kurang aktif.

**7) Indikator 7: Siswa mencatat informasi penting dari hasil diskusi atau penjelasan guru**

Kemampuan mencatat merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang efektif. Hasil observasi menunjukkan skor rata-rata 3,8, yang berarti siswa sering mencatat informasi penting. Sebagian besar siswa seperti Iqbal, Zaskia, dan Taruna konsisten mencatat poin-poin penting. Namun, beberapa siswa seperti Keyla dan Mutiara memperoleh skor 3, menandakan kegiatan mencatat masih bisa ditingkatkan. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mencatat sudah mulai tumbuh dalam diri siswa dan perlu terus didorong agar menjadi bagian dari kemandirian belajar.

**8) Indikator 8: Siswa menyusun teks eksposisi berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi**

Indikator ini berhubungan langsung dengan keterampilan menulis eksposisi yang menjadi fokus pembelajaran. Skor rata-rata adalah 3,4, yang berarti siswa cukup sering menyusun teks eksposisi. Siswa seperti Iqbal, Ezza, dan Nur Hidayah menunjukkan kemampuan

menyusun teks dengan cukup baik (skor 4). Sementara beberapa siswa seperti Mutiara, Keyla, dan Haidar masih berada pada skor 3, menandakan perlu adanya bimbingan lebih lanjut. Meskipun secara umum hasilnya baik, aspek penyusunan teks ini masih perlu penguatan agar semua siswa mampu mengembangkan struktur dan isi teks eksposisi dengan maksimal.

**9) Indikator 9: Siswa menyelesaikan tugas individu atau kelompok tepat waktu**

Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas merupakan indikator kedisiplinan siswa. Pada indikator ini, skor rata-rata adalah 3,31, menunjukkan bahwa siswa cukup sering menyelesaikan tugas tepat waktu. Sebagian besar siswa menunjukkan kinerja yang baik dalam menyelesaikan tugas, terutama Aldrian, Refan, dan Hanif. Namun demikian, siswa seperti Keyla, Mutiara, dan Zaskia menunjukkan sedikit keterlambatan dengan skor 3. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa sudah cukup disiplin, perlu adanya penekanan pada pentingnya manajemen waktu dalam proses belajar.

**10) Indikator 10: Siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pembelajaran**

Antusiasme menjadi cerminan minat belajar siswa. Pada indikator ini, skor rata-rata adalah 2,8, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih jarang menunjukkan antusiasme secara konsisten.

Beberapa siswa seperti Zaskia, Rio, dan Nur Hidayah menunjukkan semangat tinggi, sedangkan siswa seperti Keyla, Mutiara, dan Haidar cenderung pasif dan kurang antusias. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL cukup efektif, guru masih perlu strategi tambahan untuk meningkatkan semangat belajar, seperti penggunaan media menarik, permainan edukatif, atau pemberian penghargaan sederhana.

**2. Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Guru**

Aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan keseluruhan tindakan, perilaku, dan interaksi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini mencakup kegiatan yang dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran, mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi, memberikan bimbingan, mengatur interaksi kelas, hingga menutup pelajaran dengan evaluasi atau refleksi. Aktivitas guru yang efektif akan tampak dari kemampuannya mengelola kelas, menjelaskan materi secara runtut, memberikan motivasi, melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, serta memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa.

Dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), peran guru bukan sekadar sebagai pemberi informasi, tetapi lebih kepada fasilitator dan pengarah proses berpikir siswa. Guru dituntut aktif menciptakan situasi pembelajaran yang menantang, memberi ruang eksplorasi, serta mendorong siswa untuk

memecahkan masalah secara mandiri atau berkelompok. Guru juga harus mampu mengamati dan menilai perkembangan belajar siswa secara terus-menerus, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, aktivitas guru menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan implementasi suatu model atau pendekatan pembelajaran. Guru yang menunjukkan aktivitas tinggi dan berkualitas cenderung mendorong meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran secara profesional dan bermakna.

Berikut merupakan pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam penelitian berlangsung.

**Tabel 4.3. Pedoman Pengamatan Aktivitas Guru**

No.	Indikator
1	Mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran
2.	Membuka proses pembelajaran
3.	Menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.
4.	Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran
5.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran
6.	Mengelola kelas sesuai dengan metode yang digunakan
7.	Memberikan motivasi siswa pada proses pembelajaran

8.	Melakukan diskusi dengan siswa
9.	Memberikan permainan untuk menyegarkan proses pembelajaran.
10.	Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
11.	Merefleksikan hasil pembelajaran siswa

Berdasarkan pada pedoman tersebut, penelitian ini melibatkan guru bernama *Ibu Kunartiah, S. Pd.SD.* yang bertugas sebagai observator dalam mengamati aktivitas guru. Sedangkan yang peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan penerapan model pembelajaran kepada siswa kelas V<sub>vo</sub> dan secara langsung diamati oleh *Ibu Kunartiah, S. Pd.SD.* Berikut merupakan hasil pengamatan oleh observator dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Guru**

No.	Indikator	Kategori Pengamatan		
		Baik	Cukup	Kurang
		(3)	(2)	(1)
1	Mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran	√	-	-
2.	Membuka proses pembelajaran	√	-	-
3.	Menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.	√	-	-
4.	Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran	-	√	-
5.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran	√	-	-
6.	Mengelola kelas sesuai dengan metode yang digunakan	-	√	-
7.	Memberikan motivasi siswa pada proses pembelajaran	-	√	-
8.	Melakukan diskusi dengan siswa	-	√	-

9.	Memberikan permainan untuk menyegarkan proses pembelajaran.	√	-	-
10.	Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan	√	-	-
11.	Merefleksikan hasil pembelajaran siswa	√	-	-
<b>Jumlah</b>		7	4	-
<b>Persentase</b>		70	40	-

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diperoleh hasil sebagaimana pada tabel 4.5 di atas. Hasil pengamatan aktivitas guru dideskripsikan sebagai berikut:

Kesimpulan dari penelitian ini ialah aktivitas guru menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Hasil observasi yang dilakukan oleh *Ibu Kunartiah, S. Pd.SD.* selaku observator mencatat bahwa dari sebelas indikator yang diamati, sebanyak tujuh indikator tergolong dalam kategori baik, sementara empat indikator berada dalam kategori cukup, dan tidak ada satu pun indikator yang berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan sebagian besar tugasnya dengan efektif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan.

Pada aspek yang masuk kategori baik, guru dinilai mampu mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib, membuka pelajaran dengan sistematis, menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memberikan

permainan yang menyegarkan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan merefleksikan hasil pembelajaran siswa secara optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan komunikatif.

Sementara itu, terdapat empat indikator yang masuk dalam kategori cukup, yaitu pada aspek penggunaan media dan sumber belajar, pengelolaan kelas sesuai metode yang digunakan, pemberian motivasi kepada siswa, serta pelaksanaan diskusi dengan siswa. Meskipun indikator-indikator ini telah terlaksana, namun pelaksanaannya belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan mampu menggugah partisipasi aktif siswa secara menyeluruh. Misalnya, pemanfaatan media pembelajaran dapat dikembangkan lebih variatif agar sesuai dengan karakteristik materi sejarah, dan diskusi yang dilakukan bersama siswa bisa lebih terstruktur dan merata.

Secara keseluruhan, guru telah menunjukkan performa yang cukup baik dalam menerapkan model PBL. Dengan persentase 70% indikator berada dalam kategori baik dan 40% dalam kategori cukup, menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran ini, meskipun masih ada beberapa aspek teknis yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kompetensi guru

dalam penerapan metode inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis pemecahan masalah.

Berikut dideskripsikan pada masing-masing indikator hasil pengamatan terhadap aktivitas guru sesuai dengan tabel 4.5:

***(1) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran***

Guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mengatur tempat duduk, meminta siswa untuk menyiapkan perlengkapan belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Suara guru terdengar jelas dan tegas, sehingga siswa memahami bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Indikator ini dinilai baik karena siswa terlihat siap dan fokus mengikuti pelajaran sejak awal.

***(2) Membuka proses pembelajaran***

Guru membuka pembelajaran dengan langkah yang sistematis, dimulai dengan salam, doa bersama, dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat namun jelas. Guru juga memberikan apersepsi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang kemudian dihubungkan dengan materi menulis teks eksposisi tentang sejarah lokal. Aktivitas ini membantu membangun minat siswa sejak awal. Oleh karena itu, aktivitas ini juga dikategorikan baik.

***(3) Menyampaikan materi dalam proses pembelajaran***

Guru menyampaikan materi dengan runtut dan jelas. Penjelasan mengenai struktur dan kaidah teks eksposisi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru juga memberikan contoh teks eksposisi yang relevan dengan konteks lokal, yaitu sejarah Kabupaten Bojonegoro. Dengan pendekatan yang komunikatif, guru mampu membuat siswa memahami materi secara utuh. Maka dari itu, aktivitas ini memperoleh kategori baik.

***(4) Menggunakan media dan sumber dalam proses pembelajaran***

Penggunaan media dan sumber belajar oleh guru masih tergolong cukup. Guru menggunakan media visual sederhana berupa gambar dan teks cetak, namun kurang memanfaatkan media digital atau interaktif yang lebih menarik. Selain itu, sumber belajar utama hanya berasal dari buku teks, belum banyak melibatkan sumber lain seperti artikel atau video sejarah lokal yang bisa lebih memperkaya pengalaman belajar siswa.

***(5) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran***

Guru secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penyampaian materi dan saat berinteraksi dengan siswa. Hal ini membantu siswa memahami istilah-istilah dalam teks eksposisi dan memperkuat kemampuan berbahasa mereka. Penggunaan

diksi yang tepat dan struktur kalimat yang jelas menjadikan indikator ini dinilai baik.

***(6) Mengelola kelas sesuai dengan metode yang digunakan***

Guru mengelola kelas sesuai dengan pendekatan Problem Based Learning, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan. Guru sudah membentuk kelompok diskusi, tetapi pengawasan dan pengarahan kepada masing-masing kelompok masih kurang maksimal. Siswa terlihat bekerja sama, namun belum semua aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, indikator ini mendapat kategori cukup.

***(7) Memberikan motivasi siswa pada proses pembelajaran***

Guru memberikan motivasi kepada siswa, namun belum dilakukan secara intensif dan menyeluruh. Sesekali guru menyemangati siswa untuk berpendapat dan menyelesaikan tugas, tetapi belum memberikan motivasi yang bersifat personal atau menyentuh aspek emosional siswa secara mendalam. Oleh karena itu, aktivitas ini dinilai dalam kategori cukup.

***(8) Melakukan diskusi dengan siswa***

Guru sudah melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, tetapi diskusi belum berjalan efektif di semua kelompok. Guru belum sepenuhnya berkeliling memantau atau memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan siswa secara merata. Beberapa kelompok tampak aktif,

namun ada juga yang hanya mengikuti secara pasif. Karena pelaksanaannya belum optimal, indikator ini masuk kategori cukup.

***(9) Memberikan permainan untuk menyegarkan proses pembelajaran***

Guru menyisipkan permainan edukatif yang berkaitan dengan topik pembelajaran, seperti kuis ringan tentang sejarah Bojonegoro. Permainan ini berhasil menyegarkan suasana kelas dan meningkatkan antusiasme siswa. Aktivitas ini berjalan lancar dan relevan dengan materi, sehingga masuk dalam kategori baik.

***(10) Memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan***

Setelah kegiatan pembelajaran, guru memberikan penguatan berupa pengulangan materi secara singkat dan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif. Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan tugas siswa. Hal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, sehingga indikator ini dinilai baik.

***(11) Merefleksikan hasil pembelajaran siswa***

Di akhir kegiatan, guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari hari itu. Guru menanyakan bagian yang paling menarik, sulit, dan hal baru yang mereka dapatkan. Kegiatan refleksi ini menumbuhkan kesadaran belajar pada diri siswa dan membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, indikator ini memperoleh penilaian baik.

**3. Penerapanan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa merupakan gambaran dari perubahan kemampuan dan perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini dapat meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, hasil belajar tercermin dari peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa, seperti memahami konsep, memecahkan masalah, atau mengingat informasi. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat siswa terhadap pembelajaran, yang mencerminkan keterlibatan emosional dan motivasi dalam proses belajar. Sementara itu, ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik dan tindakan nyata yang dilakukan siswa, seperti menulis, membuat karya, atau melakukan praktik. Hasil belajar siswa biasanya diukur melalui berbagai bentuk evaluasi, baik tes tertulis, tugas, maupun pengamatan terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Berikut merupakan pedoman penskoran hasil belajar siswa pada penelitian ini:

**Tabel 4.5 Pedoman Penilaian Hasil Belajar Siswa**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>
1	Kelengkapan Struktur Karya Ilmiah	Terdapat bagian pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil, dan simpulan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Kejelasan Permasalahan Ekologi	Masalah ekologi yang diangkat jelas, relevan, dan aktual	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Ketepatan dan relevansi isi	Isi sesuai topik dan mendukung solusi pemecahan masalah ekologis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Penggunaan sumber informasi	Menggunakan data, kutipan, atau referensi ilmiah yang tepat dan valid	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Sistematika penulisan	Penulisan mengikuti struktur dan aturan karya ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Kebahasaan	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta sesuai kaidah ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Orisinalitas ide dan pemikiran	Gagasan atau solusi menunjukkan pemikiran kritis dan orisinal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Kerapian dan presentasi karya	Penampilan tulisan rapi, konsisten, dan sesuai format penulisan karya ilmiah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan pada pedoman tersebut, berikut merupakan hasil dari penelitian ini:

Tabel 4.5 Hasil Pembelajaran

No	Nama	Aspek Penilaian								Jml	Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Aldrian Gavriel Febriana	4	4	4	4	4	4	3	3	30	93,8
2	Andriyan Saputra	4	3	3	4	4	3	3	3	27	84,4
3	Hafidz Nur Diyasakbar	4	4	4	4	4	3	3	3	29	90,6
4	Hanif Nur Dimasakbar	4	4	4	4	3	4	4	3	30	93,8
5	Iqbal Maulana Putra	4	4	4	4	3	4	4	4	31	96,9
6	Keyla Khusnul Iraya	3	3	2	4	4	3	3	3	25	78,1
7	M.Haidar Rosyid	3	3	2	4	4	4	4	3	27	84,4
8	Moh.Refan Ramadhoni	4	3	3	4	4	4	4	3	29	90,6
9	Moh.Zidan Zakaria	4	4	4	4	4	4	4	4	32	100
10	Muhammad Ezza Pratama	4	4	4	4	4	4	4	4	32	100
11	Mutiara Ayu Putri Arviani	3	4	4	3	3	2	4	3	26	81,3
12	Nur Ahna	3	4	4	3	3	2	4	4	27	84,4
13	Nur Hidayah Rahmawati	4	4	4	4	3	3	4	4	30	93,8
14	Rio Adi Pratama	4	3	4	4	4	4	4	3	30	93,8
15	Taruna Bayu Sukresno	4	3	4	4	4	4	4	4	31	96,9
16	Zaskia Ayu Safara Bella	4	4	4	4	4	4	4	3	31	96,9
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,8</b>	<b>3,63</b>	<b>3,6</b>	<b>3,9</b>	<b>3,69</b>	<b>3,5</b>	<b>3,8</b>	<b>3,4</b>	<b>29,188</b>	<b>91,211</b>
<b>Skor Tiap Indikator</b>		<b>94</b>	<b>90,6</b>	<b>91</b>	<b>97</b>	<b>92,2</b>	<b>87,5</b>	<b>94</b>	<b>84</b>	<b>729,69</b>	<b>2280,3</b>

Tabel 4.6 Indikator Ketercapaian Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori	Indikator Ketercapaian
86 – 100	Sangat Baik	Siswa mampu menulis karya ilmiah secara lengkap, logis, sistematis, dan relevan secara ilmiah dan ekologis.
71 – 85	Baik	Siswa mampu menulis karya ilmiah dengan struktur dan isi yang cukup baik, meskipun terdapat kekurangan kecil.
56 – 70	Cukup	Siswa menunjukkan pemahaman dasar namun kurang dalam struktur, isi, atau penggunaan bahasa.

≤ 55	Kurang	Siswa belum mampu menyusun karya ilmiah dengan baik, perlu bimbingan dan pengulangan materi.
------	--------	--

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penilaian hasil belajar siswa dalam menulis karya ilmiah bermuatan ekologi melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), diperoleh data bahwa capaian belajar siswa berada pada kategori sangat baik hingga baik. Dari 16 siswa yang diamati, sebanyak 8 siswa (50%) mendapatkan nilai dalam rentang 86–100 dan dikategorikan sebagai sangat baik, menunjukkan bahwa mereka mampu menulis karya ilmiah secara lengkap, logis, sistematis, dan relevan dengan permasalahan ekologis yang diangkat. Sisanya, sebanyak 8 siswa (50%) memperoleh nilai dalam rentang 71–85 dan tergolong dalam kategori baik, yang berarti mereka telah menunjukkan kemampuan menulis karya ilmiah dengan struktur dan isi yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa kekurangan minor.

Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, yang diraih oleh dua siswa, yakni Moh. Zidan Zakaria dan Muhammad Ezza Pratama. Sedangkan nilai terendah adalah 78,1, yang masih tergolong dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas mencapai 91,2, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa telah mencapai tingkat ketercapaian hasil belajar yang sangat baik. Aspek dengan skor tertinggi dalam penilaian adalah pada indikator penggunaan sumber informasi (rata-rata 3,9) dan kelengkapan struktur karya ilmiah (3,8), sementara aspek dengan nilai rata-rata terendah adalah kerapian dan presentasi karya (3,4) serta kebahasaan (3,5), yang

menunjukkan perlunya peningkatan dalam hal penggunaan bahasa yang sesuai kaidah ilmiah dan tampilan akhir karya.

Hasil ini memperkuat bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis ilmiah siswa, karena siswa didorong untuk memecahkan masalah nyata secara mandiri dan kolaboratif, serta mengembangkan pemikiran kritis yang tercermin dalam kualitas tulisan mereka. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan mengaitkan isu ekologis dengan data ilmiah dan menyusunnya dalam bentuk karya yang terstruktur. Dengan demikian, penerapan PBL dapat dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran keterampilan menulis ilmiah di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil skor individu siswa pada penilaian keterampilan menulis karya ilmiah bermuatan ekologi melalui model Problem Based Learning, terlihat bahwa sebagian besar siswa mencapai kategori sangat baik, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori baik. Dua siswa, yaitu Moh. Zidan Zakaria dan Muhammad Ezza Pratama, meraih skor sempurna 100, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam semua aspek penilaian, mulai dari struktur tulisan, kejelasan masalah, hingga kebahasaan dan presentasi karya. Disusul oleh Iqbal Maulana Putra, Taruna Bayu Sukresno, dan Zaskia Ayu Safara Bella, yang masing-masing memperoleh skor 96,9, mencerminkan kualitas karya ilmiah yang sangat baik, dengan kekurangan yang sangat minimal.

Selanjutnya, beberapa siswa juga menunjukkan performa tinggi dengan skor 93,8, yakni Aldrian Gavriel Febriana, Hanif Nur Dimasakbar, Nur Hidayah Rahmawati, dan Rio Adi Pratama, yang menunjukkan konsistensi dalam struktur penulisan, pemilihan isu ekologi yang relevan, dan penyusunan informasi ilmiah. Hafidz Nur Diyasakbar dan Moh. Refan Ramadhoni juga memperoleh skor 90,6, yang masih tergolong dalam kategori sangat baik, menandakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat dan mampu menuangkan ide secara sistematis dan relevan.

Di sisi lain, siswa seperti Andriyan Saputra, M. Haidar Rosyid, Nur Ahna, dan Mutiara Ayu Putri Arviani memperoleh skor antara 81,3–84,4, yang tergolong kategori baik. Mereka menunjukkan keterampilan menulis karya ilmiah yang cukup baik, namun masih terdapat kekurangan dalam aspek seperti kebahasaan atau orisinalitas ide. Satu siswa, Keyla Khusnul Iraya, mendapatkan skor 78,1, yang juga termasuk dalam kategori baik, tetapi menunjukkan bahwa aspek seperti kejelasan masalah atau penggunaan sumber informasi masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, dari 16 siswa, 8 siswa (50%) berada dalam kategori sangat baik, dan 8 siswa lainnya (50%) dalam kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karya ilmiah, terutama dalam mendorong siswa berpikir kritis, menyusun struktur ilmiah dengan baik, dan menanggapi isu ekologi dengan pendekatan ilmiah yang sesuai.

Berikut merupakan deskripsi hasil belajar siswa berdasarkan masing-masing indikator penilaian keterampilan menulis karya ilmiah bermuatan ekologi melalui penerapan model Problem Based Learning:

***(1) Kelengkapan Struktur Karya Ilmiah***

Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap struktur karya ilmiah. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pada indikator ini sebesar 3,8, dengan skor tertinggi yaitu 4 diraih oleh sebagian besar siswa. Para siswa umumnya telah mencantumkan bagian-bagian penting seperti pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil, dan simpulan secara lengkap. Hanya beberapa siswa yang mendapatkan skor 3, menunjukkan bahwa masih ada yang belum menyusun struktur secara utuh atau urutan penulisannya kurang tepat.

***1. Kejelasan Permasalahan Ekologi***

Pada indikator ini, siswa memperoleh rata-rata skor 3,63, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memilih dan menyampaikan permasalahan ekologi secara relevan dan cukup jelas. Permasalahan yang diangkat oleh siswa umumnya aktual dan berkaitan dengan lingkungan sekitar, meskipun terdapat beberapa siswa yang belum menampilkan kejelasan masalah secara maksimal, sehingga dinilai pada kategori cukup atau baik.

## **2. Ketepatan dan Relevansi Isi**

Indikator ini mendapat skor rata-rata 3,6, mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah menulis isi karya ilmiah yang sesuai dengan topik dan mendukung solusi atas masalah ekologi yang diangkat. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang dalam hal pemilihan data atau belum sepenuhnya relevan dengan permasalahan yang dibahas, sehingga masih perlu peningkatan dalam penyesuaian isi dan argumentasi ilmiah.

## **3. Penggunaan Sumber Informasi**

Rata-rata skor untuk indikator ini cukup tinggi, yaitu 3,9, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menggunakan kutipan, data, atau referensi ilmiah yang tepat. Mereka mampu mencantumkan sumber-sumber ilmiah sebagai pendukung argumen dalam karya ilmiahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk aktif mencari informasi valid dan terpercaya.

## **4. Sistematika Penulisan**

Pada aspek sistematika, siswa memperoleh skor rata-rata 3,69, yang tergolong sangat baik. Para siswa menunjukkan kemampuan dalam mengikuti urutan penulisan karya ilmiah yang baku dan logis. Meski demikian, terdapat beberapa siswa yang masih memiliki kekeliruan dalam urutan penulisan atau penempatan subbab, meskipun tidak terlalu signifikan.

## **5. *Kebahasaan***

Indikator kebahasaan menunjukkan nilai rata-rata 3,5, yang berarti bahwa mayoritas siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah ilmiah. Masih ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan ejaan, struktur kalimat, atau kejelasan redaksi, yang menurunkan nilai dalam aspek ini.

## **6. *Orisinalitas Ide dan Pemikiran***

Rata-rata skor indikator ini adalah 3,8, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menampilkan gagasan yang orisinal dan kritis dalam merespon masalah ekologi. Beberapa siswa bahkan menunjukkan pemikiran solutif yang inovatif, meskipun terdapat sebagian kecil yang masih bergantung pada ide dari sumber lain tanpa pengembangan yang kuat.

## **7. *Kerapian dan Presentasi Karya***

Indikator ini memperoleh rata-rata 3,4, yang merupakan skor terendah dari semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang memperhatikan aspek teknis seperti format penulisan, kerapian dokumen, atau keseragaman tampilan. Karya ilmiah yang disusun masih ditemukan dengan format yang kurang konsisten, margin yang tidak seragam, atau tata letak yang tidak rapi.

Secara keseluruhan, dari delapan indikator tersebut, mayoritas siswa menunjukkan capaian yang sangat baik dalam aspek struktur, penggunaan sumber informasi, dan orisinalitas gagasan. Sementara itu, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah presentasi dan kerapian karya serta kebahasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyusun karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu ekologi.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, pembahasan pada masing-masing permasalahan ialah sebagai berikut:

### ***1. Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjodikul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Siswa***

Pembelajaran menulis teks eksposisi membutuhkan strategi yang mampu mengaktifkan siswa dalam berpikir kritis dan mengolah informasi secara sistematis. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) untuk membelajarkan materi sejarah lokal, yaitu Sejarah Kabupaten Bojonegoro, guna meningkatkan keterampilan menulis eksposisi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati melalui sepuluh

indikator yang menggambarkan keterlibatan mereka secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan pendekatan Problem Based Learning, diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada hampir semua indikator yang berada pada kategori “sering” hingga “selalu”. Indikator yang menonjol adalah kemampuan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru (rata-rata 3,8), menjawab pertanyaan dengan percaya diri (3,9), serta kegiatan mencatat informasi penting (3,8). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk aktif secara mental dan fisik selama pembelajaran.

Sementara itu, aktivitas yang berkaitan dengan antusiasme dan semangat siswa (indikator 10) masih berada di kategori rendah (rata-rata 2,8), menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang pasif atau kurang termotivasi, terutama dalam mengikuti pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, pada indikator penyusunan teks eksposisi dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, siswa cenderung berada pada kategori “cukup sering”, yang menandakan bahwa kemampuan produktif mereka masih perlu ditingkatkan melalui latihan dan bimbingan lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Problem Based Learning cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa pada

aspek kognitif dan afektif, khususnya dalam aspek diskusi, berpikir kritis, dan interaksi di kelas. Namun, perlu adanya upaya lebih lanjut dari guru untuk meningkatkan motivasi, antusiasme, dan keterampilan produktif siswa dalam menulis, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan pemberian umpan balik yang membangun secara berkelanjutan.

**2. Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjodikul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Aktivitas Guru**

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam merancang dan mengelola proses belajar. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas aktivitas guru telah terlaksana dengan baik. Guru menunjukkan kemampuan dalam mengondisikan siswa, membuka pembelajaran, menyampaikan materi, serta merefleksikan hasil pembelajaran secara sistematis. Kegiatan awal yang dilaksanakan dengan tertib menjadi fondasi penting bagi siswa untuk memahami arah dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, penyampaian materi oleh guru dilakukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta ditunjang oleh contoh-contoh yang relevan dengan konteks lokal siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning yang menjadi dasar dalam pendekatan PBL, di mana pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan melakukan refleksi

terhadap hasil pembelajaran juga mendukung penguatan konsep yang dipelajari oleh siswa.

Namun, terdapat beberapa indikator aktivitas guru yang masih berada dalam kategori cukup. Penggunaan media dan sumber belajar, misalnya, belum maksimal. Guru cenderung menggunakan media konvensional, seperti papan tulis dan teks cetak, sehingga peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik masih terbatas. Dalam konteks implementasi PBL, media dan sumber belajar yang bervariasi sangat penting untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dalam memecahkan masalah.

Selain itu, pengelolaan kelas dan pemberian motivasi juga perlu ditingkatkan. Meskipun guru sudah membentuk kelompok diskusi, pendampingan terhadap kelompok secara menyeluruh belum optimal. Beberapa kelompok terlihat aktif, namun ada pula yang belum berkontribusi secara maksimal. Kelemahan ini berpotensi mengurangi efektivitas penerapan PBL yang menekankan kerja kolaboratif dan pemecahan masalah secara aktif. Motivasi dari guru pun belum diberikan secara merata dan mendalam kepada seluruh siswa.

Aktivitas diskusi antara guru dan siswa juga masih dalam kategori cukup. Padahal, dalam pendekatan PBL, diskusi menjadi salah satu elemen penting untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengembangkan argumen. Guru diharapkan lebih aktif memancing pertanyaan,

mengklarifikasi pemahaman siswa, serta memberikan ruang dialog terbuka agar siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Kelebihan lain yang patut diapresiasi adalah kemampuan guru dalam menyisipkan permainan edukatif yang relevan, yang berfungsi menyegarkan suasana belajar. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu menumbuhkan antusiasme dan kegembiraan dalam belajar. Ini membuktikan bahwa guru cukup responsif terhadap kebutuhan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar aktivitas pembelajaran sesuai dengan prinsip PBL. Namun, untuk mencapai efektivitas yang optimal, guru perlu meningkatkan penggunaan media, pengelolaan diskusi kelompok, dan pemberian motivasi. Dengan memperbaiki aspek-aspek tersebut, diharapkan kualitas pembelajaran akan meningkat, dan siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam menulis teks eksposisi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan logis.

**3. Penerapan Pembelajaran "Sejarah Kabupaten Bojonegoro" dengan Pendekatan Problem Based Learning Bermateri Keterampilan Menulis Teks Eksposisi bagi Siswa Kelas V SD Negeri Sumberjokidul kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa**

Berikut merupakan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi

keterampilan menulis karya ilmiah bermuatan ekologi, disajikan dalam delapan paragraf:

Penerapan model Problem Based Learning terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis karya ilmiah. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, khususnya terkait isu-isu ekologi yang aktual. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menulis, tetapi juga dilatih dalam berpikir ilmiah secara sistematis melalui tahapan-tahapan PBL yang mencakup identifikasi masalah, pencarian informasi, pengolahan data, dan penyusunan solusi.

Berdasarkan hasil penilaian, indikator kelengkapan struktur karya ilmiah memperoleh rata-rata skor tinggi sebesar 3,8. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu menyusun karya ilmiah secara lengkap, mencakup pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil, dan simpulan. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan guru dalam setiap tahapan pembelajaran dan dari efektivitas tahapan PBL yang menekankan proses ilmiah sejak awal.

Indikator kejelasan permasalahan ekologi juga menunjukkan capaian yang baik dengan rata-rata skor 3,63. Sebagian besar siswa mampu merumuskan masalah lingkungan yang relevan dan kontekstual. PBL memfasilitasi siswa untuk memilih sendiri permasalahan yang mereka anggap penting, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan

keterlibatan dalam penulisan karya ilmiah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah relevan untuk membangun kesadaran ekologi siswa.

Dari sisi ketepatan dan relevansi isi, siswa memperoleh rata-rata skor 3,6. Mereka mampu menyusun isi yang sesuai dengan masalah ekologi yang diangkat serta menyajikan gagasan atau solusi yang logis. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang mendalam dalam menjelaskan hubungan antara masalah dan solusinya. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam proses berpikir analitis dan pengembangan argumentasi ilmiah selama pembelajaran berlangsung.

Pada indikator penggunaan sumber informasi, capaian siswa sangat baik dengan skor rata-rata 3,9. Penerapan PBL terbukti mendorong siswa untuk mencari referensi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah. Aktivitas mencari data secara mandiri meningkatkan kemampuan literasi informasi dan membentuk sikap ilmiah dalam proses menulis. Ini menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam membangun kebiasaan belajar mandiri dan kritis pada siswa.

Adapun aspek sistematika penulisan juga mendapat skor tinggi, yakni rata-rata 3,69. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami urutan penulisan karya ilmiah dengan cukup baik. Namun, pada aspek kebahasaan, rata-rata skor hanya mencapai 3,5, yang menunjukkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia

yang baik, benar, dan sesuai kaidah ilmiah. Ini menjadi catatan bahwa bimbingan khusus dalam aspek bahasa tetap diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Indikator orisinalitas ide dan pemikiran menunjukkan hasil positif dengan skor rata-rata 3,8. Siswa mampu menunjukkan gagasan-gagasan unik dan kritis dalam menyusun solusi terhadap permasalahan ekologi. Sementara itu, aspek kerapian dan presentasi karya menjadi indikator dengan skor terendah, yaitu 3,4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memperhatikan aspek teknis seperti format, margin, dan estetika tampilan karya ilmiah. Perlu diberikan penguatan khusus dalam hal teknis penyajian karya ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah bermuatan ekologi. Rata-rata nilai siswa sebesar 91,21 menempatkan mereka dalam kategori "Sangat Baik". PBL berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menantang dan bermakna, serta menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui proses berpikir ilmiah. Dengan pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga membangun sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap isu lingkungan di sekitarnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masing-masing hasil dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aktivitas siswa selama penerapan model Problem Based Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun karya ilmiah. Peningkatan skor rata-rata dari 75% menjadi 91,7% menunjukkan bahwa model PBL berhasil membangun partisipasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas guru dalam menerapkan model PBL berjalan sangat baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Guru mampu memfasilitasi pembelajaran dengan tahapan yang sistematis mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi hasil karya siswa. Rata-rata skor aktivitas guru mencapai 92,9%, yang mencerminkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas, memberikan arahan yang tepat, serta memotivasi siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dalam menulis karya ilmiah bermuatan ekologi menunjukkan keberhasilan yang sangat baik, dengan rata-rata nilai akhir sebesar 91,2. Sebagian besar siswa mencapai kategori “Sangat Baik”, menunjukkan bahwa mereka telah mampu menyusun karya ilmiah secara

sistematis, relevan, dan berbasis pada isu-isu ekologis yang aktual. Penerapan model PBL terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah, orisinalitas ide, serta kemampuan menulis akademik siswa secara menyeluruh.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

Bagi guru disarankan agar guru terus mengembangkan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning. Model ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar secara signifikan. Guru juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu kontekstual seperti ekologi agar siswa lebih termotivasi dan pembelajaran menjadi bermakna.

Bagi siswa diharapkan terus meningkatkan kemandirian, rasa ingin tahu, dan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman belajar dengan PBL hendaknya dijadikan motivasi untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi dan mengembangkan kemampuan menulis ilmiah secara berkelanjutan.

Bagi sekolah disarankan memberikan dukungan lebih terhadap penerapan model pembelajaran inovatif melalui pelatihan guru, penyediaan media belajar yang relevan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. Hal ini penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi abad 21 siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada jenjang dan materi pembelajaran yang berbeda guna mengetahui konsistensi efektivitas model PBL. Penelitian juga dapat diperluas dengan menambahkan aspek sikap atau keterampilan kolaboratif untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dampak model pembelajaran ini.

### C. Implikasi Teoretik

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretik terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis karya ilmiah. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa teori konstruktivisme yang menjadi landasan utama model ini terbukti relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran menulis berbasis masalah nyata, khususnya isu ekologi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan konstruksi makna oleh siswa melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah.

Secara teoretik, penelitian ini juga mempertegas bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyusun struktur tulisan ilmiah secara sistematis, dan daya nalar siswa. Dengan demikian, teori belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan masalah, mencari solusi, dan menyampaikan gagasan secara tertulis menjadi semakin kuat kedudukannya sebagai dasar dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis tugas dan proyek (*task/project-based learning*).

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa berbasis konteks (contextual teaching and learning), di mana pengaitan antara pembelajaran menulis ilmiah dan permasalahan lingkungan (ekologi) memberikan pengalaman bermakna yang mendukung proses internalisasi konsep ilmiah dan penguatan nilai-nilai tanggung jawab lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik yang signifikan terhadap pendekatan Problem Based Learning (PBL) dengan menegaskan pentingnya ketuntasan setiap tahapan PBL dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian tinggi dalam aktivitas siswa, kinerja guru, dan hasil belajar sangat berkorelasi dengan pelaksanaan tahapan PBL yang sistematis dan menyeluruh, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, investigasi mandiri, pengembangan dan penyajian hasil, hingga refleksi.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Anisatun. (2018). *Pembelajaran keterampilan menulis di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, A. (2006). *Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cahyani, A., & Hodijah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Droga, L., & Humphrey, S. (2005). *Grammar and meaning: An introduction for primary teachers*. Berry: Target Texts.
- Eviani, L., Utami, R., & Sabri, T. (2014). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Finkle, S. L., & Torp, L. (1995). *Introductory documents for PBL institute*. Illinois: Illinois Math and Science Academy.
- Halawa, E. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi Rakyat (Pantun) melalui Penerapan Model Pembelajaran PjBL (Project Based Learning) di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8370–8377. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13636>
- Hanifah Harsono. (2002). *Implementasi kebijakan dan politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasani, A. (2005). *Teknik menulis eksposisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

- Istanti, R. (2015). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 95–111.
- Joyce, B., & Weil, M. (1986). *Models of teaching* (3rd ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Kamdi, W. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2022). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2013). *Buku guru bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E., & Kurniawan, E. (2019). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2008). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Kuncoro, T. (2009). *Bahasa Indonesia akademik*. Surakarta: UNS Press.
- Kusumaningsih, D., dkk. (2013). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lestari, D. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Keterampilan Menulis Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(3), 5501–5510.
- Marzuqi. (2018). *Keterampilan menulis untuk mahasiswa dan guru*. Malang: UM Press.
- Morocc, L. (2008). *Four Key Competencies for the 21st Century*. London: Oxford University Press.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifai, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan metode pembelajaran project based learning untuk membantu siswa dalam berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82-91.
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sabrin, M. (2024). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa SD Melalui Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 124–130.
- Sari, A. D., & Wutsqa, D. U. (2019). Efektivitas model problem based learning ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan motivasi belajar matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.25311>
- Semi, A. (2013). Metode penulisan karya ilmiah. Bandung: Angkasa.
- Setyorini, A., & Masulah, M. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131-137.
- Shoimin, A. (2014). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soekamto, T., & Trianto. (2010). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. (2015). Keterampilan berbahasa Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Sukartiningsih, dkk. (2013). Keterampilan menulis: Teori dan praktik. Surabaya: Unesa University Press.
- Suyanti, R. D. (2010). Strategi pembelajaran kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafi'ei. (2018). Teori menulis dan pembelajarannya. Malang: UM Press.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Utomo, D. H., Wahyuni, S., & Hariyadi, Y. (2014). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Malang: UMM Press.
- Vardiansyah, Dani Rachmat. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Wahyudi. (2015). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(1), 20–28.
- Warsono, & Haryanto. (2012). *Pembelajaran aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.